

**TRADISI PESANTREN SALAFIYAH
DI TENGAH ARUS PERUBAHAN PENDIDIKAN MODERN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
KEC. BANGOREJO KAB. BANYUWANGI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**A.KHAFIDUL FAHMI
NIM. 084 121 204**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Januari 2017**

**TRADISI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
DI TENGAH ARUS PERUBAHAN PENDIDIKAN MODERN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
BANGOREJO BANYUWANGI)**

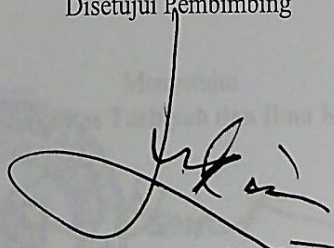
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

A.KHAFIDUL FAHMI
N I M : 084 121 204

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 19640505 199003 1 005

**TRADISI PESANTREN SALAFIYAH
DI TENGAH ARUS PERUBAHAN PENDIDIKAN MODERN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
KEC. BANGOREJO KAB. BANYUWANGI)**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

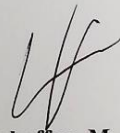
Tanggal : 16 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua


Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002

Sekretaris


Mukaffan, M. Pd.I
NIP. 19780420 200801 1 017

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag
2. Drs. Ainur Rafik, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



H. Abdullah, S. Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ (مقالة)

*“Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.**



* Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2002), 154.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda M. Thohir dan Alm. Ibu Masri'ah tercinta, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan beliau yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, serta selalu ada setiap penulis membutuhkannya.
2. Saudara kandung penulis, Aula Izzatul Aini yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
3. Almamaterku IAIN Jember beserta segenap civitas akademika, terimakasih telah memberikan kesempatan penulis untuk menuntut ilmu.
4. Bangsa dan Tanah Air Indonesia.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayahnya, serta semata-mata kerana kehendak dan kuasa-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Tradisi Pesantren Salafiyah di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi)*, dapat diselesaikan dengan baik, *Insyallah*. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah mengantarkan kita dari jaman jahiliyah sampai jaman yang penuh dengan ilmu yakni dengan datangnya Islam.

Kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak dengan demikian, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah berjasa memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah , S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan pendidikan Islam yang telah berusaha mengkuaitaskan jurusan pendidikan islam.

4. H. Mursalim, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap civitas akademika, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu dan memberikan arahan serta sumbangsuhnya selama ini.
7. Ky. Agus Khoirul Aly selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror dan segenap kepengurusan yang senantiasa membantu serta melengkapi kekurangan dalam penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi pribadi penulis dan pembaca pada umumnya, Amin.

Jember, 5 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

A.Khafidul Fahmi 2017: *Tradisi Pesantren Salafiyah Ditengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi)*

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin sulit menemukan lembaga pendidikan Islam yang masih tetap menjalankan sistem pendidikan tradisional. Banyak lembaga-lembaga pesantren yang bermetamorfosis menjadi lembaga pendidikan semi modern dengan menambahkan madrasah formal dengan kajian ilmu sekuler. Hingga pada akhirnya hanyalah pesantren salafiyah yang dapat mempertahankan tradisi belajar klasik yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern?. 2). Bagaimana tradisi keilmuan pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern?.

Tujuan penelitian ini adalah; 1). Untuk mendeskripsikan tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern. 2). Untuk mendeskripsikan tradisi keilmuan pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis teknik studi kasus. Adapun penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik serta triangulasi sumber.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: 1). Tradisi sosial pondok pesantren Darul Abror terwujud dalam bentuk kegiatan *ro'an*, *ta'zir* dan tasyakuran yang pelaksanaannya melibatkan santri serta warga disekitar pesantren dan alumni. Kegiatan ini bertujuan agar santri tidak lupa akan perannya sebagai bagian dari masyarakat, 2). Tradisi keilmuan pondok pesantren Darul Abror terwujud dalam kesinambungan kajian kitab-kitab Islam klasik dan penggunaan metode pembelajaran tradisional. Nilai luhur yang terkandung dalam tradisi keilmuan ini adalah pelestarian dan pengamalan khazanah keilmuan Islam klasik yang tetap terjaga keaslian dan kemurniannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	15
2. Tipologi Pondok Pesantren	17

a. Pondok Pesantren Tradisional.....	17
b. Pondok Pesantren Modern	18
c. Pondok Pesantren Terpadu.....	19
3. Nilai Pondok Pesantren	19
4. Tradisi Sosial Pondok Pesantren.....	20
a. Gotong Royong/ <i>ro'an</i>	22
b. Hukuman/ <i>ta'zir</i>	23
c. Tasyakuran/ <i>mayoran</i>	24
5. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren	26
a. Sorogan	27
b. Wetonan	29
c. Bandongan.....	30
d. Musyawarah/ <i>mudzakarah</i>	32
6. Pesantren dan Perubahan Sosial.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data.....	42
G. Tahap-tahap Penelitian	43

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	80
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Pengumpulan Data	
3. Jurnal Penelitian	
4. Foto-foto	
5. Denah Lokasi Penelitian	
6. Surat Keterangan Izin Penelitian dll.	
7. Biodata Penulis.	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
4.1	Struktur Kurikulum Pondok Pesantren Darul Abror	54
4.2	Daftar Dewan Asatidz Pondok Pesantren Darul Abror	59
4.3	Daftar Jumlah Santri Putra - Putri	61
4.4	Jadwal Kegiatan Santri Putra dan Putri	62
4.5	Sarana dan Prasarana Santri	64
4.6	Daftar Jenis Kajian Sorogan	74
4.7	Jadwal Kegiatan Pengajian Bandongan	76
4.8	Temuan Penelitian	77

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kian menemukan model, corak, dan bentuknya baik pendidikan Islam maupun corak pendidikan umum. Banyak pakar yang mengatakan bahwa masalah pendidikan merupakan masalah aktual yang selalu menarik untuk didiskusikan, dibicarakan, diamati, didesain dan sebagainya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB I Pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.¹

Di Indonesia dikenal dualisme model pendidikan yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat *konservatif* dan hampir steril dari ilmu pengetahuan umum. Sistem pembelajaran di pesantren pada umumnya menggunakan cara tradisional, yaitu bandongan atau sorogan.² Pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai warisan kolonial Belanda serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut pesantren adalah suatu pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2-3.

² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 95.

Indigenus.³ Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki lima elemen pokok yaitu, kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.⁴ Sumber utama pembelajaran dan bimbingan bagi Islam tradisional adalah Al-Qur'an, as-sunnah serta kitab kuning. Kitab kuning merupakan kumpulan bermacam-macam teks bahasa arab yang penting bagi pendidikan dasar Islam.⁵

Dari segi sikap terhadap tradisi, pesantren dibedakan kepada jenis pesantren *Salafiyah* dan *Khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan sistem sorogan dan weton serta pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan namun tradisi masa lalu tetap dijaga dan dipertahankan.

Pesantren *Khalafiyah* adalah pesantren yang menerima hal-hal baru yang dinilai baik tanpa secara keseluruhan meninggalkan konsep lama yang dinilai baik, pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Bentuk pesantren ini diklasifikasikan sebagai pesantren modern.

Modernitas adalah produk ambigu manusia yang menghadirkan dua sisi berhadapan. Disatu sisi menghadirkan dampak positif dalam

³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 61.

⁴ Bashori Ruchman, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia* (Jakarta: Inceis, 2008), 33.

⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur "The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid"* (Yogyakarta : LkiS, 2006), 196.

hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun disisi yang lain, tak dapat di tampik akan sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Hal ini pula berlaku dalam kontesk perkembangan pondok pesantren.

Dampak paling krusial dari modernitas adalah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi kehidupannya. Modernitas menciptakan karakter manusia modern yang *materialistic oriented* dengan budaya pragmatism dan hedonism⁶. Dalam lingkup pendidikan Islam hal ini dapat memicu timbulnya hilangnya visi keilahian dan kehampaan spiritualitas. Hal ini lah yang menjadi tatangan dunia pendidikan Islam di era saat ini.

Dalam kenyataan hidup manusia, banyak terjadi kepincangan moral. Moral merupakan suatu tatanan dan kesopanan, karena manusia yan tidak menghargai moral akan mengakitakan hancurnya pondasi tatanan kehidupan⁷. Hal ini terbukti dengan adanya gejala-gejala atau peristiwa seperti; *Pertama*, Hilangnya rasa hormat anak terhadap orangtua. *Kedua*, Kenakalan remaja, yang merupakan tanda telah rusaknya kepribadian manusia yang tidak dapat dibendung lagi.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang dibekali dengan akal dan fikiran. Sedangkan moral dan hukum adalah wujud dari hasil akal serta fikiran manusia untuk menciptakan sebuah tatanan hidup yang baik hingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya didunia sebagai khalifah di muka bumi.

⁶Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam : Krisis moralisme masyarakat modern* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2010), 78.

⁷Ibid., 71.

Dengan kenyataan yang telah terjadi, pesantren diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam untuk menghadapi tantangan zaman di era globalisasi. Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (*ekspansi*) linear dari sistem pendidikan yang ada. Namun lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah memimpin kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada peran utamanya yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan.

Berangkat dari pengalaman diatas, nampaknya Alm. K.H Thohir Syafi'i, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror di Desa. Sukorejo Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi telah menyadari sepenuhnya kelebihan dan kekurangan dualisme pendidikan tersebut, sehingga solusi yang ditawarkan dalam pendidikan di pondok pesantren Darul Abror adalah mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dengan tetap menjaga khazanah tradisi yang telah dijalankan sejak lembaga ini didirikan.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman semakin sulit kita menemukan lembaga pendidikan islam yang masih tetap menjalankan system pendidikan tradisional, karena banyak lembaga-lembaga pesantren yang bermetamorfosis menjadi lembaga pendidikan semi modern dengan menambahkan madrasah formal yang mengajarkan ilmu umum. Hingga pada akhirnya hanyalah pesantren salafiyah yang dapat mempertahankan

⁸ (*Observasi Pondok Pesantren Darul Abror*, 10 Juni 2016).

tradisi belajar klasik yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya, pondok pesantren Darul Abror adalah salah satu diantaranya. Sehingga menjadi penting kiranya bagi peneliti memilih pondok pesantren Darul Abror sebagai objek penelitian, untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang bagaimana tradisi pondok pesantren salafiyah Darul Abror.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, penulis menjadikan tradisi pesantren salafiyah sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini dengan judul **“Tradisi Pondok Pesantren Salafiyah Di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abror Bangorejo Banyuwangi)”**. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah bahwa penelitian ini difokuskan untuk meneliti tradisi pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern. Dengan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern?.
2. Bagaimana tradisi keilmuan pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern. Dengan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern.
2. Untuk mendiskripsikan tradisi keilmuan pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi di tengah arus perubahan pendidikan modern.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah disebutkan diatas, dalam penelitian juga diharapkan memberikan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bisa diambil antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana tradisi pondok pesantren salafiyah ditengah arus perubahan pendidikan modern.

- b. Penemuan dalam penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang bagaimana tradisi pondok pesantren salafiyah ditengah arus perubahan pendidikan modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Darul Abror

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan merupakan sumbangsih pemikiran bagi ustadz dan apara santri untuk senantiasa melestarikan tradisi budaya pondok pesantren salafiyah.

b. Bagi peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara melestarikan dan menjaga budaya pondok pesantren salafiyah.
- 2) Sebagai wahana proses belajar, khususnya dalam bidang penelitian.
- 3) Pengembangan keilmuan tentang tradisi budaya pondok pesantren salafiyah.
- 4) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi untuk perpustakaan khususnya bagi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Definisi istilah

Dalam setiap uraian dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis menjelaskan beberapa definisi atau istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran terhadap definisi atau istilah-istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagaimana berikut :

1. Tradisi

Menurut Sahal Mahfud yang dikutip dari *The New Encyclopedia Britannica* istilah tradisi berarti kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan serta berbagai praktek yang menyebabkan kelestarian suatu budaya atau kelompok sosial, yang oleh karena itu ia mampu membentuk pandangan hidupnya.⁹

Dalam penelitian ini istilah tradisi dimaksud sebagai kumpulan kebiasaan yang dilestarikan serta diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dalam lingkup lembaga pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren Salafiyah

Kata pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.¹⁰ Maka pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal para santri.

⁹ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 2002), 23.

¹⁰ Babun Soeharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

Pesantren Salafiyah adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang didalamnya tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan.¹¹

Dari pengertian tersebut, Pondok pesantren salafiyah adalah rumah atau tempat tinggal yang digunakan santri untuk mendapatkan pendidikan dan mengamalkan ajaran Islam yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik sebagai bahan kajiannya.

3. Pendidikan Modern

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.¹²

Modern berasal dari kata yang berasal dari barat, telah diadopsi dalam bahasa Indonesia yang berarti “terbaru, mutakhir, atau bisa berarti sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹³

Pendidikan modern adalah kegiatan pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai dan konsep peradaban sesuai dengan tuntutan zaman serta pola berpikirnya dalam kehidupan.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 16.

¹² *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 589.

Jadi, yang dimaksud dengan “Tradisi Pondok Pesantren Salafiyah Di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern” adalah berbagai hal yang diwariskan dan dijaga dari generasi ke generasi dalam pondok pesantren salafiyah di tengah arus pendidikan berkonsep peradaban baru.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematik pembahasan sebagai berikut :

BAB I, berupa pendahuluan, merupakan pertanggung jawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, berupa kajian kepustakaan, yang berisi kajian terdahulu dan kajian teoritik. Pada kajian terdahulu berisi topik yang berkaitan dengan penelitian ini serta perbedaan dan teori yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik disini berusaha mengkaji secara umum tentang masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini tentang tradisi pondok pesantren salafiyah ditengah arus pendidikan modern.

BAB III, berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV, berupa penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan, sehingga akan dipaparkan data yang diperoleh di lapangan dan menarik kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

BAB V, berupa penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Seluruh kesimpulan yang valid akan ditentukan pada bab ini disertai saran-saran yang membangun kearah yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu bagian yang penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Pada kajian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain :

1. Ahmad Muhyidin, skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Jember dengan judul “Upaya kiyai pondok pesantren salafiyah dalam mempertahankan tradisinya di era globalisasi (Studi kasus pondok pesantren salafiyah syafi’iyah Ash-Sholihin Mumbulsari Jember) Tahun Ajaran 2011/2012”.¹⁴

Fokus penelitian dalam skripsi tersebut yaitu; a.) Bagaimana upaya kiyai pondok pesantren salafiyah dalam mempertahankan nilai-nilai pesantren di era globalisasi?. b.) Bagaimana upaya kiyai pondok pesantren salafiyah dalam mempertahankan sistem pendidikan di era globalisasi?. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dengan menggunakan teknik analisis deskriptif reflektif dan teknik validasi triangulasi sumber.

¹⁴ Ahmad Muhyidin, *Upaya kiyai pondok pesantren salafiyah dalam mempertahankan tradisinya di era globalisasi* (IAIN Jember : Tidak Diterbitkan, 2012), vii.

Dari kajian terdahulu diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada variabel tradisi pondok pesantren salafiyah dalam tantangan masa modern dan metode penelitian yang sama-sama memakai metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini akan lebih fokus mengkaji jenis dan bentuk tradisi dalam pondok pesantren salafiyah secara mendalam, selain itu dari segi lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

2. M. Hasan Basuni, skripsi mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Jember yang berjudul “ Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalisat Desa Glagah Wero Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011-2012)¹⁵.

Fokus penelitian dalam skripsi tersebut adalah bagaimana sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi?. Dalam skripsi tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, analisis data yang digunakan adalah deskriptif reflektif serta teknik validasi triangulasi sumber.

Dari kajian terdahulu diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada pengkajian eksistensi pondok pesantren tradisional/ salafiyah zaman modern sekarang ini, serta metode penelitian yang digunakan

¹⁵ M. Hasan Baisuni, *Sistem Pendidikan Pesantren* (IAIN Jember : Tidak Diterbitkan, 2012), vii.

adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini ingin merubah sistem pendidikan salafiyah menjadi sistem pendidikan modern dengan memodifikasi sistem dan tradisi lama yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

3. Nurul Sahanah, skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Jember dengan judul “Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf As-Sunniyah Kencong)”.¹⁶ Focus penelitian dalam skripsi tersebut ialah bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren salaf As-Sunniyah kencong dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus, sedangkan penentuan sampel penelitiannya menggunakan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem pendidikan di Pondok pesantren As-Sunniyah Kencong dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang menganut sistem pesantren salaf, hal ini dibuktikan dengan sistem pendidikan tradisional yang dipertahankan serta tidak adanya pendidikan umum yang diajarkan.

Dari kajian terdahulu diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya yaitu penggunaan metode penelitian kualitatif serta keinginan pesantren untuk mempertahankan sistem pendidikan salafiyah yang sudah berjalan sejak bertahun-tahun.

¹⁶Nurul Sahanah, *Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf As-Sunniyah Kencong* (IAIN Jember : Tidak Diterbitkan, 2010) vii.

Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu adalah fokus penelitian yang mengkaji sistem pendidikan di pondok pesantren salafiyah selain itu dari segi lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.¹⁷ Maka dapat diuraikan bahawa pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal para santri. Dalam buku yang berjudul "Reorientasi Pendidikan Islam" dijelaskan bahwa "Pesantren atau Pondok Pesantren berasal dari akar kata cantrik yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata abstrak yang diimbuhi awalan "pe" dan akhiran "an" pergeseran tertentu kata cantrik berubah menjadi santri dan *ian* berubah menjadi kata *en* sehingga lahirlah kata Pesantren. Sedangkan Pondok merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa arab yang berarti tempat menginap.

Menurut Abd A'la, Pondok Pesantren bukanlah museum purba, tempat benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan ia juga bukan penjara dimana setiap pikiran dan tindakan dikontrol habis-

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

habisan. Akan tetapi Pondok Pesantren adalah “ bentuk ruang laboratorium dimana setiap pemikiran dikaji dan diuji ulang”.¹⁸

Sementara Abd.Halim mengatakan bahwa pesantren ” ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kiyai sebagai pemangku/ pemilik ponpes dan dibantu oleh ustadz/ guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri, melalui metode dan tehnik yang khas.¹⁹ Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama.

Pesantren memiliki lima elemen pokok yang merupakan unsur pembentuk utama sistem pesantren yaitu, kiyai, masjid/mushola, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan pondok/ asrama. Setidaknya dengan memiliki kelima elemen itulah sebuah lembaga pengajian berubah statusnya menjadi persantren.²⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang independen, bercorak keIslaman, memiliki ciri khas yang lain dari pada lembaga pendidikan lain, didampingi oleh ulama yang kharismatik, didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama kepada seluruh santrinya, dan mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

¹⁸ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 9.

¹⁹ Abd. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti bahwa pondok pesantren telah menghilangkan ciri khasnya, akan tetapi dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut Abdullah Aly tipologi pesantren secara garis besar terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu meliputi: Pondok Pesantren *salafiyah* (tradisional), pondok pesantren *khalafiyah* (modern) dan Pondok Pesantren terpadu.²¹

a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional.²² Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu Islam dilaksanakan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik serta penggunaan bahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi berdasarkan tamat/ khatamnya kitab yang telah dipelajari. Dengan selesainya kitab-kitab tertentu santri dapat naik

²¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 177 – 182.

²² Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-30.

jenjang selanjutnya dengan mempelajari kitab yang memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi.

Pola pembelajarannya menggunakan sistem *halaqah*, yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem halaqah adalah hafalan, yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang pada paripurnanya ilmu itu melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya.

b. Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal baik dalam bentuk madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK). Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah "Pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.²³

²³ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, 30.

c. Pondok Pesantren Terpadu

Pondok pesantren terpadu adalah tipologi pesantren yang program pendidikannya memadukan antara pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf) serta dilengkapi dengan pendidikan keterampilan.²⁴

Pesantren ini setidaknya memiliki karakteristik yang meliputi: (a) Memiliki 5 komponen utama pesantren (Masjid, asrama, pengajaran kitab klasik, kyai dan santri), (b) memiliki madrasah, (c) memiliki program keterampilan, (c) memiliki sekolah umum, bahkan perguruan tinggi. Penambahan fasilitas-fasilitas pendidikan yang beragam ini mengandung arti bahwa pesantren memberikan peluang yang seluas luasnya kepada para pemuda untuk memilih program pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren.

3. Nilai Pondok Pesantren

Apapun yang ada dan dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam akidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keIslaman yang timbul atas dasar dan tujuan untuk keIslaman.

Motivasi utama para kiyai dalam mendirikan pondok pesantren, tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh para nabi dan rosul SAW. Para kiyai menyadari

²⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 182.

seungguhnya bahwa mereka adalah pewaris para nabi yang tidak saja , harus mewarisi sifat-sifat dan akhlaknya, tetapi juga tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi dakwah Islamiyah.

4. Tradisi Sosial Pondok Pesantren

Dalam dunia pesantren, terdapat proses hubungan yang harmonis yang tercipta antar sesama santri. Keharmonisan tersebut tampak dalam berbagai interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam pesantren maupun diluar pesantren, baik secara individu maupun kelompok keakraban diantara mereka juga di tunjukkan dengan menghilangkan pembedaan stratifikasi sosial. Hubungan mereka terjalin diatas segalanya, tidak membedakan status sosial, anak kiyai ataupun pejabat.²⁵

Ditengah-tengah proses interaksi tersebut ternyata santri juga mempunyai perhatian kepada santri yang lain. Perhatian merek terhadap santri yang lain dapat terwujud dengan berbagai perilaku, kesetiakawanan sosial yang tinggi, misalnya ketika ada santri baru mereka akan membantunya agar menjadi betah berada di pesantren. Begitupun saat menyantap makanan, mereka akan membaginya rata agar semua teman di kamarnya mendapat bagian.

²⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 136.

Hubungan santri dengan santri yang lain memiliki solidaritas yang tinggi. Solidaritas ini tercermin dalam beberapa sikap, misalnya sikap saling tolong menolong dan saling membantu antar sesama santri.²⁶ Hal ini diwariskan secara turun temurun dalam budaya pesantren, dari para senior kepada santri baru hingga menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren.

Hubungan baik yang terjalin antar sesama santri ini pada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai santri yang berakhlak mulia, mengerti tugas, kewajiban dan tanggung jawab. Uniknya, hubungan erat para santri ini akan terus melekat meskipun para santri tersebut lulus dari pesantren.

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini para santri dikenalkan dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara hidup dalam masyarakat, tentu dengan cara yang Islami karena Islam mengajarkan kemasyarakatan. Di zaman modern ini pola hidup individualis semakin menggejala yaitu cara hidup yang mementingkan diri sendiri, dan masyarakat merupakan bagian terpisah dari dirinya. Apabila hal ini terus terjadi maka akan terwujud masyarakat yang rapuh tanpa adanya persatuan untuk membangun kekuatan²⁷. Dengan materi ini para santri diharapkan mampu memiliki wawasan kemasyarakatan untuk dapat hidup dan berperan aktif menjadi bagian dari masyarakat. Beberapa contoh diantaranya adalah :

²⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Pesantren*, 139.

²⁷ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

a. Gotong royong / *ro'an*

Dalam Islam kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa (*wata'awanu alal birri wa taqwa*) serta dilarang saling tolong menolong dalam keburukan dan permusuhan (*wala ta'awanu alal itsmi wal udwan*). Jadi dalam hal kegiatan apapun selama sesuai dengan syariat Islam kita wajib untuk saling mendukung dan menolong sesama muslim.²⁸

Hak orang Islam mencakup; 1). Memberi/menerima kebaikan sesama muslim, 2). menolongnya ketika kesusahan, 3). memenuhi/mengantarkan kebutuhannya, 4). memenuhi undangannya (dalam hal yang baik) serta mendoakan mereka dengan baik.²⁹ Beberapa hal inilah yang dijadikan dasar para santri untuk membiasakan sikap gotong royong dalam segala hal.

Dalam istilah pesantren gotong royong biasa disebut dengan "*ro'an*". Gotong royong dalam pesantren dilakukan hampir dalam setiap hal yang menyangkut hajat bersama, seperti kegiatan kebersihan, memasak, ataupun pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren. Hal ini dilakukan santri dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dan imbalan. Budaya gotong royong menjadi ciri khas pesantren tradisional/ salafiyah.

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, 38.

²⁹ *Ibid.*, 38.

b. Hukuman / *ta'zir*

Dalam kamus fiqih, kata "*ta'zir*" merupakan bentuk masdar dari kata "*azzara*" yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum had, kafarat, dan qishas.³⁰

Takzir juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran. Di sebut dengan takzir, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada jarimah atau dengan kata lain membuatnya jera. Sementara para fuqaha mengartikan takzir dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa. Jadi, Takzir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.³¹

Dalam pondok pesantren bentuk penerapan *ta'zir*/hukuman ini berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan consensus aturan yang berlaku pada pondok pesantren yang bersangkutan.

³⁰ Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 384.

³¹ Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 72.

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternative lain yang bisa diambil. Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/ orang yang kita hokum memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

c. Tasyakuran/ *mayoran*

Ajaran agama Islam menurut Tarmizi Taher pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu; ajaran-ajaran yang berkenaan dengan aspek ritual dan ajaran yang diasosiasikan dengan aspek kemasyarakatan.³² Hal ini adalah bukti bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tentang tauhid semata melainkan Islam berdasarkan pada kesatuan dalam segala hal, dalam segi kebutuhan sosial dan segi kehidupan yang lain.

Sebagai wujud syukur atas limpahan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat sering kita menjumpai acara syukuran atau tasyakuran. Kegiatan ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang kita dan tetap dilaksanakan sampai saat ini, sebagai wujud pelestarian khazanah budaya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Unsur realisme dalam tasyakuran yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk menjalin sikap kekeluargaan terhadap masyarakat

³² Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM, 1998), 107.

Kegiatan ini tidak luput dari peran pesantren sebagai wadah pemberdayaan khazanah budaya. Dalam lingkungan pondok pesantren acara tasyakuran dilaksanakan hampir dalam setiap momen-momen penting seperti peringatan hari besar Islam, penutupan acara kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya.

Tasyakuran sarat akan makna dan nilai kebersamaan

diantaranya :

- 1) Adanya rasa kebersamaan, senasib dan sepenanggungan dalam berusaha untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kemakmuran bersama.
- 2) Dengan perantaraan upacara ini terjadinya *khablum minallah* (hubungan manusia dengan tuhan) dan *khablum minannas* yaitu (hubungan manusia dengan manusia / interaksi sosial).
- 3) Nilai-Nilai Moral dalam hubungan manusia dengan masyarakat
- 4) Nilai-Nilai Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Tradisi tasyakuran merupakan sebuah perwujudan dari konsep akhlak. Akhlak adalah perangai yang tercermin dalam perkataan, tingkah laku dan sikap yang kata lain dari budi pekerti. Islam yang dikenal adalah karena akhlaknya dan nilai toleransinya yang cukup besar. Sehingga nabi di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak ini.

5. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri. Budaya keilmuannya pun turut berkaitan dengan tipologi lembaga tersebut. Pondok pesantren salafiyah menggunakan sistem yang bersifat tradisional. Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem modern.³³

Sedangkan tujuan kurikulum pesantren bersifat sederhana yaitu untuk mencetak ulama' dikemudian hari, didalamnya terdapat paket mata pelajaran (fiqh, *uhsuluddin*, tasawuf dan tafsir) dan pengalaman yang dipadu dalam kegiatan intra-kulikuler serta ekstra-kulikuler. Dalam praktiknya, bentuk kurikulum ini dikembangkan dengan isi yang bertujuan untuk merespon kebutuhan masyarakat, dengan diwujudkan dalam kurikulum berbasis masyarakat (*society based curriculum*).³⁴

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *sorogan*, *bandongan*, *wethonan*. Pola pengajaran ini adalah bentuk yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di pondok pesantren salafiyah. Hal tersebut telah membudaya dan merupakan ciri khas dari pondok pesantren.

³³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Pesantren* (Yogyakarta : Teras, 2009), 29.

³⁴ Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember : STAIN Jember Press, 2012), 91.

a. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” yang berarti menyodorkan kitab kepada kiyai.³⁵ Dikatakan demikian karena tiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau *mubadilnya*.

Dalam metode ini setiap santri menghadap kepada guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya, atau kiyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri³⁶

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan belajar metode *kuttab*. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW menerima ajaran dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu yaitu malaikat Jibril dan para nabi.

Penggunaan metode sorogan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki dalam metode ini adalah :

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.

³⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3S, 1999), 144.

³⁶ Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2006), 158.

- 2) Memungkinkan bagi seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya bahasa arab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab, sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan juga ada kelemahan yaitu:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan *verbalisme* semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

b. Wetonan

Sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Dalam sistem pengajaran yang seperti itu tidak dikenal absensinya, santri boleh datang, boleh tidak, santri juga tidak ada ujian.

Metode ini di Sumatera disebut dengan istilah *halqoh*. Istilah weton berasal dari kata “wektu” (Jawa), karena pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah sholat wajib.³⁷

Metode ini merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.³⁸

Oleh karena itu dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap santri dari para kiyai tentang tingkat kependaiannya dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatannya.

Sehingga secara tidak langsung metode ini seolah mempunyai tujuan

³⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, 144.

³⁸ Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 158.

untuk membentuk seorang santri agar berfikir kreatif dan dinamis serta mandiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

c. Bandongan

Secara etimologi bandongan berarti pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar antara lain menurut Zamakhsyari Dhofir, metode bandongan adalah murid (antara 5-500 Orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.³⁹

Jadi metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot.

Sebagaimana metode sebelumnya, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihannya adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih cepat dan praktis dalam mengajar santri yang jumlahnya banyak.

³⁹ Maschan Ali Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 96.

- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kema-juannya.

Syarat-syarat penggunaan metode bandongan adalah:

- 1) Metode ini cocok diberikan kepada anak yang baru belajar kitab,
- 2) Murni yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang, tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak,
- 3) Bahan yang akan diajarkan terlalu banyak, sedangkan aplikasi waktunya sedikit.

Sedangkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang bersifat modern menerapkan tiga sistem yaitu: klasikal, sistem kursus-kursus dan, sistem pelatihan.

d. Mudzakaroh / Musyawarah.

Yang dimaksud mudzakaroh menurut ismail dan abdul mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Bahkan dalam metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.⁴⁰

6. Pesantren dan Perubahan Sosial

Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren harus mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah.

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Pendidikan pesantren telah menghasilkan ulama terkemuka dengan berbagai disiplin ilmu, baik agama, politik dan pemerintahan, sastra, filsafat, dan sebagainya. Sejak diperkenalkan sistem sekolah dan modernisasi lembaga pendidikan, pesantren disingkirkan dalam sistem pendidikan nasional.

⁴⁰ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 124-126.

Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan pesantren dengan tiga fungsinya, yakni (1) sebagai lembaga ilmu; (2) sebagai lembaga keagamaan; (3) sebagai lembaga sosial-keagamaan.⁴¹ Sebagai lembaga keagamaan, pesantren dituntut untuk menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan Islam sebagai agama rahmatanlilalamin, pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Sedangkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren dituntut benar-benar transformatif dan tidak sekadar karikatif.

Bersamaan dengan perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan dengan beberapa perubahan sosial/ budaya yang tak terelakkan. Sebagai bentuk konsekuensi dari perkembangan ini, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualis. Karena pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai-bingkai perubahan tersebut.

Menghadapi persoalan pelik tersebut beberapa pesantren yang ada saat ini masih kaku mempertahankan pola salafiyah (tradisional) yang dianggap paling tepat untuk menghadapi persoalan eksternal. Namun ada pula yang menyadari bahwa pendidikan sebagai kegiatan sosial tidaklah statis, karena harus berkembang. Pada akhirnya terdapat banyak pesantren yang melakukan pembaharuan bidang sistem pendidikan. Menjadi lembaga dengan orientasi pendidikan yang lebih fungsional, melakukan *diversifikasi* program dan kegiatan, serta menjadi pusat

⁴¹ Ahmad Atho', *Pesantren dan Perubahan Sosial*, dalam "JURNAL PUSAKA" Volume I No.1, September 2013 (Malang: STAI Al-Qolam), 23-25.

pengembangan masyarakat, yang dalam penyebutannya jenis pesantren ini biasa dijuluki dengan sebutan pesantren modern (kholaf).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴² yang mendasar pada studi atau fakta yang memperoleh dari situasi-situasi tertentu karena objek penelitiannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴³ Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat berdasarkan data.

Adapun jenis dan pelaksanaannya menggunakan teknik “studi kasus”. Penelitian kasus atau teknik studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendetail terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁴ Karena sifat yang mendalam dan mendetail tersebut, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang ‘longitudinal’ yakni hasil pengumpulan dan analisa data kasus dalam satu jangka waktu.

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa acuan dan perilaku dari objek yang diteliti.

⁴² Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁴³ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 46.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 120.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan⁴⁵. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi dan unit analisis.

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Darul Abror. Letak geografis Pondok Pesantren darul Abror berada di tengah pemukiman penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Pondok Pesantren Darul Abror Desa Sukorejo memiliki jumlah santri mukim lebih banyak dibandingkan dengan beberapa pondok serupa di sekitarnya.
2. Pondok Pesantren Darul Abror banyak diminati serta dipercaya masyarakat setempat.

C. Subjek Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan purposive sampling atau sampel bertujuan. Purposive sampling merupakan teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di perkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

⁴⁵ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2015), 46.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang di anggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan tentunya relevan dengan judul yang peneliti buat, yaitu; “Tradisi Pesantren Salafiyah di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern”.

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview ataupun observasi dengan menggunakan intrumen penelitian yang telah ditetapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁴⁶ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 36.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka peneliti secara langsung bertindak menjadi instrumen penelitian.⁴⁷ Adapun yang menjadi sumber data yang ditetapkan sebagai informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kyai/ Pengasuh Pondok Pesantren.
- b. Kepala Madrasah Diniyah.
- c. Guru/ Ustadz.
- d. Santri
- e. Masyarakat sekitar

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data valid tentu harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam Observasi ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi objek penelitian mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta. 2008), 222.

dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.⁴⁸ Data yang diperoleh peneliti dari metode observasi ini adalah:

- a. Situasi dan kondisi obyek penelitian
- b. Jumlah santri obyek penelitian
- c. Sarana dan prasarana objek penelitian
- d. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror.

2. Wawancara / Interview

Wawancara/Interview adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terstruktur dimana dalam melakukannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Alasan peneliti memilih jenis wawancara tidak terstruktur agar sedikit lebih bebas dalam mengajukan pertanyaan namun tetap pada pedoman interview yang telah dibuat sebelumnya.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 228.

⁴⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 186 .

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 140-141.

Metode wawancara ini berguna secara langsung apabila dilakukan wawancara dengan responden dan kegiatan tersebut dilakukan secara lisan. Data yang diperoleh peneliti dari metode wawancara ini adalah :

- a. Sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Darul Abror.
- b. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Abror.
- c. Tradisi sosial pesantren yang masih dijaga dan dipertahankan keberadaanya di pesantren.
- d. Tradisi keilmuan pesantren yang masih dijaga dan dipertahankan keberadaanya di pesantren.
- e. Factor pendukung dan penghambat internalisasi tradisi Pondok Pesantren Salafiyah Darul Abror.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵¹

Adapun data yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah:

- a. Denah Pondok Pesantren Darul Abror.
- b. Struktur organisasi/ kepengurusan Pondok Pesantren Darul Abror.
- c. Foto kegiatan pesantren.
- d. Data- data pendukung lain.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data, pengurutan data dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan pendapat yang diluruskan seperti yang disarankan data.⁵²

Analisis data yang dimaksud adalah hasil obsersvasi, interview, dan dokumentasi yang telah diperoleh, kemudian dikelola sehingga mendapat kesimpulan dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas analisis data yaitu data reduksi, data penyaji, dan gambar penyimpul.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.⁵³ Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Langkah *pertama*, reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari

⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah yang *kedua*, mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang digunakan untuk menyajikan data ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah *ketiga* adalah *Conclusion: Drawing/ verifying* atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah di reduksi dan disajikan tadi. Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Karena dalam penelitian kualitatif hendaknya ditemukan permasalahan yang baru dan permasalahan tersebut sekaligus diberi solusinya, dengan demikian penelitian ini bisa dikatakan berhasil.

F. Keabsahan Data

Menurut moleong, triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi data paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵⁴

⁵⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

Sugiyono membedakan triangulasi ke dalam dua macam, yaitu pertama, triangulasi tehnik dimana peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk medapatkan dari sumber yang sama. Kedua, triangulasi sumber dimana peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda namun dengan tehnik yang sama.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dipadu dengan triangulasi tehnik untuk membuktikan kepastian data dan untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Teknik triangulasi ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang satu dengan yang lain.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
5. Pandangan rakyat biasa berpendidikan menengah atau tinggi, orang menengah ketas dalam hal ekonomi serta orang pemerintah.
6. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian yaitu tahap Pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra-lapangan Terdiri dari tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap penelitian yang sebenarnya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *pertama*, memahami latar penelitian dan persiapan diri. *Kedua*, memasuki lapangan. *Ketiga*, berperanserta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis Data

Analisis data merupakan tahap kegiatan sesudah kembali ke lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah didapat dari kegiatan penelitian yakni hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan sebagainya. Terdiri atas tiga tahapan yakni; *pertama*, Reduksi data, *Kedua*, Penyajian data. *Ketiga*, Verifikasi/ Penarikan kesimpulan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Abror

Pondok Pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren di Kab. Banyuwangi yang orientasi utama pendidikannya adalah mengajarkan para santri tentang ilmu-ilmu agama dan cara menerapkannya dalam masyarakat. Pondok pesantren Darul Abror dirintis oleh KH. Thohir Syafi'I (Alm) sekitar tahun 1970 dan resmi didirikan pada tanggal 16 Pebruari 1972, dan saat ini sudah di gantikan oleh Agus Muhammad Khoirul Aly putra menantu sekaligus pengasuh pondok pesantren Darul Abror.

Pada awalnya pondok pesantren Darul Abror Kecamatan Bangorejo didirikan karena panggilan hati KH. Thohir Syafi'I untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Darussalam Kec. Karangdoro Kab. Banyuwangi asuhan KH. Muhtar Syafa'at Abdul Ghofur pada tahun 1970. Hal tersebut beliau lakukan mengingat keadaan moral masyarakat desa Sukorejo saat itu yang jauh dari nilai-nilai religius, banyak tindakan amoral yang terjadi seperti pencurian, perjudian, mabuk dan berbagai hal lainnya.

Semula yang mengaji adalah para santri dari dusun Sukorejo yang pelaksanaanya bertempat di mushola keluarga milik Bpk. Sukemy salah

satu tetangga beliau yang dilaksanakan setiap malam setelah selesai sholat magrib.⁵⁶ Tidak lama kemudian banyak para remaja yang berdatangan dengan tujuan untuk dapat mengaji Al-qur'an serta mengaji kitab kuning kepada Kiai.

Melihat semakin banyaknya santri yang datang mengaji maka pada tahun 1971, beliau mendirikan mushola dan sebuah bangunan untuk asrama putra untuk kegiatan pembelajaran para santri. Pada tahun 1972 atas usulan serta kesepakatan antara kiyai dan masyarakat sekitar maka tempat pembelajaran tersebut resmi didirikan dalam bentuk lembaga dengan nama Pondok Pesantren Darul Abror . Sampai pada tahun-tahun selanjutnya banyak santri yang berdatangan untuk menuntut ilmu di lembaga pesantren ini, tidak hanya yang berasal dari dalam kabupaten Banyuwangi melainkan juga berasal dari berbagai daerah di pelosok di nusantara seperti Jawa Tengah, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dll.

Pondok pesantren yang berasaskan Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah ini lebih berorientasi pada pengajian Al-qur'an dan pengajian kitab kuning atau sering dikenal dengan sebutan pondok " Salafiyah ".

Di samping itu para santri juga dibekali ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fiqh, akhlak dan hadits agar dapat menumbuhkan generasi yang Islami yang berakhlakul karimah.⁵⁷

⁵⁶ (Wawancara dengan bapak *M. Thohir* selaku alumni PP. Darul Abror serta putra dari Bpk. Sukemy, 15 Agustus 2016).

⁵⁷ (Wawancara dengan *Ust. M. Nasifuddin* kepala pengurus Pondok Pesantren Darul Abror, 15 Agustus 2016).

Adapun tujuan berdirinya pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo adalah antara lain:

- a. Untuk dijadikan sebagai tempat dan pusat menyebarkan dan mensyiarkan Agama Islam .
- b. Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian Agama Islam. Terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan Agama Islam.
- c. Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman.⁵⁸

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Abror

a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Darul Abror sebagai pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan Islam dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan pembangunan masyarakat yang berdasarkan Iman, ilmu dan Amal secara menyeluruh⁵⁹.

b. Misi

- 1) Untuk mendidik manusia menjadi warga masyarakat yang mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki sesuai dengan disiplin keilmuan dan mengamalkan atas landasan Akhlak, sikap kritis, obyektif, terbuka dan jujur serta meningkatkan kualitas masyarakat.
- 2) Mewujudkan generasi yang terampil, disiplin dan mandiri.
- 3) Membentuk insan yang tafaqqahu fi-addin, wamaslakhatul ummah.

⁵⁸ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror).

⁵⁹ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror).

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Abror

Pondok Pesantren Darul Abror Ds. Sukorejo Kec. Bangorejo terletak kurang lebih 15 km kearah selatan dari jalan raya lintas provinsi Kec. Jajag Kab. Banyuwangi, yang tepatnya di Jl. Pemuda No. 10 kode pos. 68487 Bangorejo-Banyuwangi (0333)710291. Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok yang terletak di daerah yang bersebelahan dengan beberapa lokasi , yaitu:

- a. Sebelah utara, ± 300 m pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah.
- b. Sebelah barat, pemukiman penduduk dan sungai.
- c. Sebelah selatan, lahan persawahan dan pemukiman penduduk.
- d. Sebelah timur, jalan raya dan Mts. Al-huda.

Pondok pesantren Darul Abror adalah pesantren yang bukan terdiri dari satu komplek yang terpisah dari lingkungan masyarakat, akan tetapi menyatu dengan rumah-rumah masyarakat di sekitarnya.⁶⁰

4. Struktur Organisasi

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Meskipun demikian, ada kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur pesantren, dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka pondok pesantren Darul Abror memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas

⁶⁰ (Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Abror, 15 Agustus 2016)

dan wewenang demi kelancaran kegiatan pondok pesantren yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan. Susunan struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Abror adalah sebagai berikut⁶¹ :

STRUKTUR KEPENGURUSAN	
PONDOK PESANTREN DARUL ABROR BANYUWANGI	
TAHUN AJARAN 2016/2017 ⁶²	
a. Pengasuh :	- Ky. Agus Khoirul Aly
b. Ro'is' am :	- KH. Ahmad Samuri
	- Ky. Ilyas
c. Ketua I :	- M. Nasifudin
d. Ketua II :	- M. Nur Kholis
e. Sekretaris :	- M. Nur Kholis
	- M. Naimurohim
	- P. Taufiqurrahman
f. Bendahara:	- M. Farhan
	- H. Mahrus

⁶¹ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

⁶² (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

SEKSI KEPENGURUSAN BIDANG
PONDOK PESANTREN DARUL ABROR BANYUWANGI
TAHUN AJARAN 2016/2017

- a. Madrasah Diniyah: - Masrukin (Jember)
- Sabit Banani
- Ky. Masruri
- Bpk. Muhtadin
- b. Pendidikan : - Masrukin (Jember)
- Sabit Banani
- Bpk. Arifin
- c. Kegiatan : - Sabit Banani
- M. Nur Kholis
- Bpk. Nasir
- Bpk. Fauzi
- d. Keamanan : - Marzuqy Maulana
- Miftahuddin
- Bpk. Syaiful
- Bpk. Imam Ahyat
- e. Kebersihan : - Masrukin (Jember)
- Masrukin (Banyuwangi)
- Bpk. Arifin
- Bpk. Ridwan

- f. Pembangunan : - M. Kholili
- M. Irsyad
- Masrukin (Banyuwangi)
- Bpk. Sholihin

- g. Mufatis : - Bpk. Imron Rosyadi
- H. Sarbini

- h. Koperasi : - M. Farhan
- M. Syaikhu

- i. Pelistrikan : - Mubasyir
- Ali Imron

- j. Koki Pesantren : - Ali Imron
- Rudi Hariyanto

- k. Humasy : - Marzuqi Maulana
- Rudi Hariyanto
- Bpk. Ridwan Sholeh

- Bpk. Fathoni
- Bpk. Mas'ud

- l. Pembantu Umum : - M. Kholili
- Ali Imron
- Bpk. Ahmad Muhafid
- Bpk. Tajib

STRUKTUR ORGANISASI

PONDOK PESANTREN DARUL ABROR PUTRI⁶³

Tahun 2016

- a. Pengasuh : - Ny. Maro'atul Hasanah
- Ny. Umdatul Istiqomah
- b. Ketua : Wasi'atur Rohmah
- c. Sekretaris : Uswatun Chasanatul Waqi'ah
- d. Bendahara : Umi Lailatus Sa'adah

Anggota kepengurusan pesantren adalah santri dan juga alumni pondok pesantren Darul Abror yang dalam hal ini berperan untuk memberikan bimbingan kepada pengurus yang masih berstatus sebagai santri.

Dalam kegiatan sehari-hari pondok pesantren Darul Abror diasuh oleh Ky. Agus Khoirul Aly yang dibantu oleh lurah/ kepala pesantren, bersama pengurus dan seluruh santri. Kepala pesantren dibantu oleh pengurus bidang yang terstruktur dalam organisasi pondok.

5. Struktur Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting, karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah.

⁶³ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

Berkaitan dengan hal itu, peneliti mewawancarai Ky. Agus Khoirul Aly selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror. Inilah hasil wawancaranya:

Materi yang diajarkan kepada santri pondok pesantren Darul Abror adalah hasil musyawarah pengurus pesantren dan adopsi dari materi- materi kitab klasik terdahulu.⁶⁴

Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala madrasah diniyah Al-Munawaroh, bapak Masyrukin. Inilah hasil wawancaranya:

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Abror menggunakan kurikulum mandiri yang dibuat oleh pesantren, kurikulum tersebut adalah hasil musyawarah pengurus pesantren. Selain itu dipakai juga acuan yang telah ditetapkan oleh dewan Robithah Ma'hadil Islamiyah kabupaten Banyuwangi .⁶⁵

Kurikulum yang diberlakukan di pondok pesantren Darul Abror adalah kurikulum mandiri yang dibuat oleh lembaga pesantren dan bukan merupakan kurikulum baku bentukan dari pemerintah. Pesantren memiliki wewenang penuh untuk memodifikasi dan mencari acuan yang tepat guna sesuai kebutuhan santri dan tujuan pesantren.

⁶⁴ (Hasil wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, 13 Agustus 2016).

⁶⁵ (Hasil wawancara dengan Ka. Madin Al-Munawaroh, 18 Agustus 2016).

Adapun struktur kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Abror dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Struktur Kurikulum Pondok Pesantren Darul Abror
 “Madin Al-Munawaroh”
 Tahun Ajaran 2016/2017.⁶⁶

No	Jenjang	Kitab & Pengajar	Jenis Materi	
1	2	3	4	
1.	I Ula	Tashilul Mafahim (Ust. Nasifudin)	Akhlak	
		Hidayatus Sibyan (Ust. M. Farkhan)		
		Ahlaqul Banin (Ust. Rudi Harianto)		
		Khulasoh Yaqin (Ust. Ali Imron)		
		Fiqih Wadiah (Ust. A. Mubasir)		Fiqih
		Tambihul Mughtarrin (Ust. Nasifudin)		
		Juz Amma (Ust. M. Farkhan)		
2.	II Ula	Aqidatul Awam (Ust. Rudi Harianto)	Akidah	
		‘Awamil (Ust. Marzuki Maulana)	Nahwu	
		Ahlaqul Banin (Ust. M. Kholili)	Akhlak	

⁶⁶ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

1	2	3	4
		Tuhfatul Atfal (Ust. Sabit Banani)	Akhlak
		Ke-NU-an (Ky. Abd. Rozaq)	
		Fikih Wadiah (Ust. Rudi Hariyanto)	Fikih
		Qowa'idul I'lal (Ust. Marzuqi Maulana)	Shorof
		Khoridah Bahiyah (Ust. M. Kholili)	
		Khulasoh Yaqin (Ust. Sabit Banani)	Sejarah
		Bahasa Arab (Ust. Marzuqi Maulana)	Bahasa
		Jurumiyah (Ust. Arifin Syafaat)	Nahwu
		Tasrif Istilah (Ust. M. Irsyad)	Shorof
		Jawahirul Kalamiyah (Ust. Ali Imron)	Shorof
		Fiqih Wadiah (Ust. Rudi Hariyanto)	Fiqih
3.	III Ula	Jazariyah (Ust. A. Saikhu)	
		Akhlaqul Banin (Ust. Sabit Banani)	Akhlak
		Tarhib Wa Tarhib (Ust. M. Irsyad)	
		Khulasoh Yaqin (Ust. Ali Imron)	Sejarah

1	2	3	4
4.	IV Ula	<p>Tasrif Lughowi (Ust. Imam Ahmad)</p> <p>Al-Imriti (Ust. Masrukhin)</p> <p>Al Maqsud (Ust. Imam Ahmad)</p> <p>Faroidul Bahiyah (Ust. Nur Kholis)</p> <p>Fatkul Qorib Mujib (Ust. M. Kholili)</p> <p>Kifayatul Akhyar (Ust. Imam Ahmad)</p>	<p>Shorof</p> <p>Nahwu</p> <p>Shorof</p> <p>Fiqh</p> <p>Fiqh</p> <p>Sejarah</p>
5.	I Wustho	<p>Alfiyah I (Ust. M. Yusuf Tajudin)</p> <p>Fatkul Qorib (Ust. Nur Kholis)</p> <p>Qowaidul i'rob (Ust. M. Irsyad)</p> <p>Hadist (Ust. M. Irsyad)</p> <p>Muhimmah (Ust. M. Yusuf Tajudin)</p> <p>Faroidul Bahiyah (Ust. M. Irsyad)</p>	<p>Nahwu</p> <p>Fiqh</p> <p>Shorof</p> <p>Hadits</p> <p>Fiqh</p>
		<p>Al fiyah II (Ky. Agus Khoirul Aly)</p> <p>Fatkul Mu'in (Ust. Imam Ahmad)</p>	<p>Nahwu</p> <p>Fiqh</p>

1	2	3	4
6	II Wustho	<p>Idhotunnasihin (Ust. M. Kholili)</p> <p>Rohabiah (Ky. Agus Khoirul Aly)</p> <p>Falakiyah (Ust. Ridwan Soleh)</p>	
7.	I Ulya	<p>Fatkul Mu'in (Ust. A. Mubasir)</p> <p>Balaghoh 1 (Ky. Agus Khoirul Aly)</p> <p>Mantiq (Ust. Nur Kholis)</p> <p>Rohmah (Ust. Nasifudin)</p> <p>Hisab (Ust. Fathoni)</p>	<p>Fiqh</p> <p>Bahasa</p> <p>Bahasa</p>
8.	II Ulya	<p>Fatkul Mu'in (Ust. M. Irsyad)</p> <p>Al Luma' (Ust. Marzuqi Maulana)</p> <p>Balagoh II (Ky. Agus Khoirul Aly)</p> <p>Rohmah (Ust. M. Farhan)</p>	<p>Hisab</p> <p>Fiqh</p> <p>Fiqh</p> <p>Bahasa</p>

Selain mata pelajaran yang telah disebutkan diatas, pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo setiap harinya juga mengkaji kitab-kitab kuning klasik yang dibacakan langsung oleh Ky. Agus Khoirul Aly. Kitab kitab tersebut diantaranya adalah:

- a. Tafsir Al-Qur'an *Jalalain* (Tafsir Jalalain) karya *al-Imam Jalaluddin Abdirrahman Ibn Abi Bakr as-Syuyuti*.
- b. *Ihya'u Ulumiddin* karya *al-Imam Hujjatul Islam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali at-Thussy*.
- c. *Mauidhotul Mukminin* karya *al-Allamah al-Muhaddis al-Mufasssir Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi*.
- d. Hadits *Shahih Al-Bukhori* karya *al-Imam al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Bin Isma'il al-Bukhori al-Ju'fi*.
- e. *Sirojut Tholibien* karya *al-'Alim al-'Allamah Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesy al-Kadiri*
- f. *Bughyatul Murtasyiddin* karya *al-Habib 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar al-Masyhur*.
- g. *Al- Hikam* karya

Berdasarkan pada pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di pondok psantren Darul Abror Kec. Bangorejo, menggunakan kurikulum tradisional salafiyah yakni menggunakan kitab-kitab kuning klasik sebagai materi pembelajaran.

6. Struktur Pengajar/ Ustadz

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Darul Abror bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 19 orang, dengan latar belakang pendidikan pesantren salafiyah. Para ustadz (guru), sebagian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain menjadi tenaga pengajar beliau juga masih *nyantri* di pondok pesantren Darul Abror. Sedangkan sebagian tenaga pengajar yang lain tinggal diluar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan menjadi tokoh masyarakat disekitarnya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah daftar dewan asatidz pondok pesantren Darul Abror.

Tabel 4.2

DAFTAR DEWAN ASATIDZ
PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
Tahun Ajaran 2016.⁶⁷

No.	Nama Asatidz	Alamat Asal	Keterangan
1	2	3	4
1.	Ky. Agus Khoirul Aly	Sukorejo	Pengasuh
2.	Ky. Abd. Rozaq	Sukorejo	Alumni
3.	Ust. Ridwan Sholeh	Barurejo	Alumni
4.	Ust. Arifin Syafaat	Sukorejo	Alumni
5.	Ust. Fathoni	Siliragung	Alumni
6.	Ust. M. Yusuf Tajudin	Jember	Santri
7.	Ust. Nasifudin	Purwokerto	Santri

⁶⁷ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

1	2	3	4
8.	Ust. M. Farkhan	Srono	Santri
9.	M. Nur Kholis	Kebondalem	Santri
10.	Ust. Rudi Harianto	Trenggalek	Santri
11.	Ust. Ali Imron	Tegalsari	Santri
12..	Ust. A. Mubasir	Ringintelu	Santri
13.	Ust. Marzuki Maulana	Sumatra Selatan	Santri
14.	Ust. M. Kholili	Jember	Santri
15.	Ust. Sabit Banani	Barurejo	Santri
16.	Ust. M. Irsyad	Rembang	Santri
17.	Ust. A. Saikhu	Jember	Santri
18.	Ust. Imam Ahmad	Sumatra Selatan	Santri
19.	Ust. Masrukhin	Jember	Santri

Daftar dewan asatidz diatas adalah dewan guru yang mengajar di pondok pesantren Darul Abror baik Putra maupun Putri.

7. Keadaan Santri

Pondok pesantren Darul Abror memiliki jumlah santri sebanyak 126, yang terdiri dari 96 santri putra dan 30 santri putri. Jumlah pengurus yang ada adalah 20 santri putra dan 3 santri putri dengan Ky. Agus Khoirul Aly sebagai putra pendiri sekaligus pengasuh dan Ibu Ny. Maroatul Masyruroh serta Ibu Ny. Istiqomah istri Alm. KH. Thohir Syafi'i.⁶⁸

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yang menuntut ilmu didalam pesantren yaitu santri mukim dan santri kalong. Di pondok psantren Darul Abror keseluruhan santri mukimnya

⁶⁸ (Observasi Pondok Pesantren Darul Abror, 15 – 18 Agustus 2016)

adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren, sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari wilayah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap didalam pesantren, namun berangkat kepesantren dalam rangka mengikuti pengajian dan kemudian pulang kembali kerumahnya masing-masing saat setelah kegiatan pengajian usai. Berikut adalah tabel jumlah santri pondok pesantren Darul Abror.

Tabel 4.3
DAFTAR JUMLAH SANTRI PUTRA PUTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
TAHUN 2016.⁶⁹

No.	Kategori	Jumlah
1.	Santri Mukim Putra	78
2.	Santri Mukim Putri	23
3.	Santri Kalong Putra	18
4.	Santri Kalong Putri	7
	Jumlah Total	126

8. Kegiatan Santriwan/ Santriwati

Aktifitas yang dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari dapat beraneka ragam, namun untuk membeentuk kedisiplinan santri serta memberikan arah tujuan kegiatan yang jelas dan beermanfaat maka dibuatlah jadwal kegiatan, hal ini pula berlaku di pondok pesantren Darul Abror. Peraturan dan jadwal dibuat atas hasil

⁶⁹ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

musyawarah dewan pengurus dan pengasuh pondok, demi kemajuan dan kemaslahatan pondok pesantren Darul Abror.

Tabel 4.4

**JADWAL KEGIATAN SANTRI PUTRA DAN PUTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
SUKOREJO – BANGOREJO – BANYUWANGI. ⁷⁰**

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.30 – 05.00	Shalat subuh berjama'ah dan dzikir.
2	05.00 – 05.30	Pengajian Sorogan
3	05.30 - 07.15	Pengajian Bandongan
4	07.15 – 11.30	Istirahat
5	12.15 - 13.15	Pengajian Bandongan
6	15.00 – 15.30	Sholat asyar dan dzikir
7	15.45 - 16.30	Pengajian Bandongan
8	18.00 – 18.30	Sholat maghrib berjama'ah, dzikir dan pembacaan surat yasin.
9	18.30- 19.15	Pengajian Bandongan, madin shifir.
10	19.15 – 19.45	Sholat isya' berjama'ah dan dzikir
11	19.45 – 21.30	Madin (Ula, Wustho, Ulya)
12	21.30 - 22.00	Pengajian persamaan (Bandongan)
13	00.00 – 00.30	Qiyamullail

Kegiatan Mingguan :

- Setiap malam selasa ba'da magrib dilaksanakan setoran hafalan bagi santri putra dan putri. Yang bertempat di kelas Diniyah masing-masing. Materi yang dihafalkan adalah nadzom cabang ilmu nahwu pada jenjang kelas masing-masing.
- Setiap malam jum'at ba'da magrib ada kegiatan pembacaan yasin dan tahlil bersama.

⁷⁰ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

- Malam jum'at ba'da isya minggu pertama diselenggarakan kegiatan Maziatul Fata yang bertempat di asrama masing-masing.
- Setiap malam jum'at ba'da isya minggu kedua ada kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan oleh santri putra dan putrid.
- Setiap malam jum'at ba'da isya minggu ketiga ada kegiatan musyawarah/ syawir yang di ikuti oleh tiap warga pesantren.
- Setiap malam jum'at ba'da isya minggu keempat dilaksanakan kegiatan pembacaan shalawat Al- Barzanji dan diba'iyah.
- Setiap jum'at pagi dilaksanakan kegiatan khotmil Qur'an binadhhor yang dilaksanakan secara anjangsana bergiliran antar asrama.⁷¹

9. Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Darul Abror memiliki sarana dan prasana penunjang kegiatan pendidikan yang terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah putra dan wilayah putri⁷².

Gedung wilayah putra terdiri atas 4 bangunan utama yaitu : masjid pesantren, kantor pesantren, gedung asrama serta ruang serbaguna, dapur umum, MCK dan kolam renang. Wilayah putra memiliki asrama sejumlah 7 blok dengan total jumlah kamar sebanyak 47 buah. Tiap asrama memiliki serambi/teras yang berfungsi untuk kegiatan pengajian diniyah, tempat belajar dan kegiatan santri yang lain.

Gedung wilayah putri terdiri atas 3 bangunan utama yaitu, mushola, kantor putri, gedung asrama, dapur umum dan MCK.

⁷¹ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror).

⁷² (Observasi pondok pesantren Darul Abror, 13 Agustus 2016)

Wilayah putri memiliki 4 asrama utama dengan jumlah total 21 kamar. Sama hal dengan asrama putra, tiap asrama putri memiliki serambi yang fungsinya untuk kegiatan santri.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Abror adalah:

Tabel 4.5
SARANA DAN PRASARANA SANTRI.⁷³

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Tempat ibadah	2	Masjid/ mushola
3	Ruang serbaguna	1	Tempat kegiatan santri.
5	Dapur umum	3	Tempat memasak santri
6	Kolam Renang	1	Untuk santri
7	Komputer	1	Untuk keperluan administrasi pesantren.
8	Laptop	1	Untuk pengurus pesantren.
9	Printer	1	Untuk pengurus pesantren
10	Telepon rumah	1	Untuk pengurus pesantren
11	Motor pesantren	1	Milik pesantren untuk keperluan pengurus.
12	Mobil pesantren	1	Milik pesantren.

⁷³ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Abror Ds. Sukorejo Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Tradisi Sosial Pondok Pesantren Darul Abror

Manusia adalah makhluk sosial yang tak mampu hidup sendiri tanpa bantuan sesamanya, dalam setiap kegiatan kita memerlukan bantuan orang lain untuk mempermudah urusan. Interaksi sosial antar sesama manusia berguna untuk menjalin tali persaudaraan, meringankan beban antar sesama, menciptakan kerukunan dan berbagai manfaat lain yang berguna bagi hajat hidup bersama. Pondok pesantren Darul Abror sebagai bagian dan masyarakat turut mempunyai peran penting dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dalam hal tersebut dengan mewujudkan interaksi sosial tersebut kedalam berbagai bentuk tradisi pesantren diantaranya :

a. Kerja Bakti/ *ro'an*

Dalam budaya pesantren manapun utamanya pesantren tradisional, ikatan persaudaraan antar santri sangatlah dijaga dan di junjung tinggi bersama. Kita jarang menemukan pemberitaan miring tentang dunia pesantren seperti tawuran antar santri, pembunuhan dan lain sebagainya, meski didalam sebuah pesantren terdapat banyak anak-anak seusia remaja yang masih dikuasai oleh ego individualis.

Kerja bakti atau yang biasa disebut dengan *ro'an* adalah salah satu bukti keluhuran budi dan penanaman sikap peduli sosial dalam kehidupan pesantren. Hal ini peneliti temukan di pondok pesantren Darul Abror saat melakukan obeservasi lapangan.

Dalam hal ini peneliti mengutip hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Ky. Agus Khoirul Aly yang berisi :

Kegiatan *ro'an* santri dilaksanakan pada hari jum'at di tiap minggu. Bentuknya berupa *ro'an* kebersihan, perbaikan sarana perantren, menguras kolam dan lain-lain. *Ro'an* ditujukan bagi setiap santri asalkan tidak sedang mengikuti kegiatan pengajian. Tak ada kebijakan dan peraturan khusus dalam kegiatan *ro'an*, karena semuanya dilaksanakan dengan sukarela tanpa paksaan⁷⁴.

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang santri yang bernama Hasyim, berikut hasil wawancaranya :

Ro'an dilaksanakan saat santri sedang tidak melaksanakan kegiatan pengajian. Yang rutin adalah *ro'an* hari Jum'at pagi dengan tema bermacam-macam, terkadang bertema kebersihan, mencari kayu bakar, mencari pasir dan lain-lain, sesuai kebutuhan yang diperlukan pesantren saat itu. Namun tidak hanya itu, tidak jarang kami juga mendapatkan panggilan untuk *ro'an* mendadak diperumahan warga sekitar pesantren bila sedang dibutuhkan⁷⁵

Berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dapat mengklasifikasikan kegiatan kerja bakti/ *ro'an* di pondok pesantren Darul Abror menjadi dua macam berdasarkan waktu dilaksanakannya kegiatan tersebut, diantaranya :

⁷⁴ (Wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, 13 agustus 2016)

⁷⁵ (Hasil wawancara dengan santri putra *M. Hasyim*, 31 Agustus 2016)

1) Ro'an Rutin

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan santri di dalam lingkungan pondok pesantren Darul Abror yang dilakukan secara rutin. Kerja bakti ini secara rutin dilaksanakan setiap jum'at pagi pada tiap minggunya dengan tema-tema yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pada saat tersebut.

2) Ro'an insidental

Kegiatan kerja bakti / ro'an yang dilaksanakan karena suatu kegiatan tertentu yang membutuhkan banyak tenaga, kegiatan ro'an ini biasanya bertempat di dalam lingkungan pesantren namun ada pula yang bertempat di luar lingkungan pesantren (pemukiman masyarakat). Kegiatan ro'an insidental dilaksanakan sewaktu-waktu, selama tidak mengganggu dan berbenturan dengan kegiatan belajar santri pondok pesantren Darul Abror.

Semua kegiatan *ro'an* dilaksanakan tanpa adanya kebijakan khusus, karena bersifat sukarela dan tanpa adanya unsur paksaan. Ro'an dilaksanakan tidak hanya dalam lingkungan pesantren namun juga diluar lingkungan pesantren untuk membantu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.

b. Hukuman/ *ta'zir*

Hukuman/ *ta'zir* adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang gunanya untuk menciptakan keharmonisan sosial. Setiap pelanggaran/ hal yang tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku akan dikenakan sanksi atau hukuman, tujuannya tidak lain adalah untuk mencegah terjadinya pelanggaran selanjutnya yang bila di biarkan dapat berakibat tidak berfungsinya aturan serta hukum yang berlaku yang dapat merusak sistem.

Untuk senantiasa tetap menciptakan keharmonisan dalam lingkungan pesantren Darul Abror maka ditetapkanlah qonun-qonun yang mengikat bagi setiap santri. Bila ditemukan pelanggaran terhadap qonun tersebut maka pengurus bagian Keamanan dan Ketertiban akan menetapkan sanksi/ *ta'zir* sesuai peraturan pesantren.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ust. Marzuki Maulana selaku kepala bagian keamanan dan ketertiban pondok pesantren Darul Abror, yang berisi :

Pondok pesantren Darul Abror memiliki Qonun-qonun yang berlaku bagi semua warga pesantren. Barang siapa yang dengan sengaja melanggar qonun-qonun tersebut akan dikenakan *ta'zir* sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Misalkan, bila ada santri yang terbukti melakukan tindakan pencurian, akan dita'zir dengan mengalungkan panci dapur umum dilehernya dan di arak keliling pesantren agar si pelaku jera.⁷⁶

⁷⁶ (Hasil wawancara dengan Ka. Keamanan dan Ketertiban, 26 Agustus 2016).

Dari hasil wawancara diatas telah jelas disebutkan bahwa dalam rangka menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan terciptanya kerukunan antar warga pesantren maka dibuatlah qonun-qonun pesantren, yang didalamnya diatur pula hukuman/ *ta'zir* bagi siapa saja yang melanggarnya. Hukuman yang diberlakukan berbeda-beda tergantung jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Selain itu peneliti juga mewawancarai M. Muzakki salah seorang santri yang pernah mendapatkan hukuman *ta'zir* :

Saya pernah mendapatkan *ta'zir* dari pesantren akibat keluar saat jam pengajian berlangsung untuk menonton acara musik. *Ta'zir*nya saat itu yaitu di (kum)/ berendam di kolam pesantren saat malam hari, mulai ba'da isya' sampai jam dua belas malam.⁷⁷

Sebagai sebuah lembaga pendidikan sosial, pesantren memiliki hak dan peraturan untuk menciptakan ekosistem lembaganya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah bentuk hukuman/ *ta'zir*. Bentuk *ta'zir* yang diberlakukan disetiap pesantren tentulah berbeda sesuai dengan konsensus yang telah disepakati bersama oleh pengurus dan pengasuh pesantren sebelumnya. Bentuk hukuman yang diberlakukan tak pernah mengandung unsur kekerasan fisik, namun memiliki tujuan agar si pelaku merasa malu dan jera hingga tak mengulangi kesalahan yang sama, selain itu juga akan menjadi pelajaran bagi santri-santri lainnya.

⁷⁷ (Hasil wawancara dengan santri M. Muzakki, 26 Agustus 2016)

c. Tasyakuran/ *mayoran*

Sebagai wujud terimakasih atas limpahan rahmat, hidayah serta nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada warga pesantren maka dilaksanakanlah kegiatan syukuran atau tasyakuran.

Tradisi tasyakuran juga dilaksanakan di pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo sebagai bentuk ucapan syukur atas berkah dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, yang berisi :

Sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas setiap limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, hingga menjadikan pondok Darul Abror bertahan sampai hari ini kami selenggarakanlah kegiatan tasyakuran. Tasyakuran tak hanya dilaksanakan bersama seluruh warga pesantren dalam bentuk besar namun ada pula santri yang melaksanakan tasyakuran di asrama karena suatu keperluan tertentu. Hal ini dilakukan turun temurun oleh warga pondok pesantren.⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil pengertian bahwa kegiatan tasyakuran adalah tradisi turun temurun di pondok pesantren Darul Abror dan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tasyakuran yang melibatkan banyak pihak dan tasyakuran kecil.

Hal ini turut diperjelas oleh penuturan Ust. M. Farkhan saat peneliti melakukan wawancara beliau yang isinya :

Tasyakuran sudah merupakan hal umum di pondok pesantren Darul Abror. Bila di akhir tahun ada tasyakuran akhirusanah, tamatan siswa akhir ada tasyakuran purna studi, ada pula haflihatul imtihan, khataman kitab Ihya' Ulumiddin yang melegenda. Namun ada pula tasyakuran yang dilakukan secara sederhana

⁷⁸ (Hasil wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, 12 Agustus 2016)

antara empat sampai sepuluh orang santri, dalam rangka hataman kitab kecil atau karena hajat/ keperluan tertentu.⁷⁹

Wawancara tersebut menjelaskan uraian bahwa kegiatan tasyakuran santri terbagi menjadi dua berdasarkan lingkup pelaksanaannya, yaitu :

1) Tasyakuran kecil (sugro)

Bentuk kegiatan tasyakuran yang hanya melibatkan beberapa orang santri saja, terkadang hanya berapa orang (4 – 8 santri), satu asrama atau hanya satu kelas diniyah.

Tasyakuran sugro dilaksanakan karena ada salah seorang santri yang melaksanakan hajat atau karena suatu kelas telah menghatamkan sebuah fan kitab tertentu. Seperti: santri yang baru pulang bekerja diluar kota dan khataman kitab di kelas diniyah.

2) Tasyakuran besar (kubro)

Tasyakuran yang pelaksanaannya melibatkan banyak pihak, baik yang berasal dari dalam pondok pesantren (santri) atau dari luar pesantren (masyarakat dan alumni).

Kegiatan tasyakuran besar berlangsung dalam beberapa hari dengan persiapan yang matang. Waktu penyelenggaraannya berdasarkan pada perhitungan kalender kegiatan pondok pesantren Darul Abror. Beberapa bentuk kegiatan tasyakuran di pondok pesantren Darul Abror diantaranya adalah peringatan Haflatul

⁷⁹ (Hasil wawancara dengan *Ust. M. Farkhan*, 20 Agustus 2016)

imtihan, tamatan purna studi siswa akhir, haflah akhirusanah yang dilaksanakan tiap tahun dan tasyakur khataman kitab Ihya' Ulumiddin yang dilaksanakan tiap empat tahun sekali.

2. Tradisi Keilmuan di Pondok Pesantren Darul Abror

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat kajian keilmuan Islam tertua di Indonesia telah memiliki akar budaya yang tak mampu dipisahkan dari sejarah, adapula yang menyebutkan bahwa budaya pesantren adalah budaya asli Indonesia. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, utamanya sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren salafiyah. Sistem pendidikan meleganda dan mentradisi yang telah ditetapkan semenjak pesantren berdiri di Indonesia. Berikut ini adalah bentuk tradisi keilmuan dapat peneliti temukan di pondok pesantren

Darul Abror :

a. *Syawir*/ Musyawarah Kitab Kuning

Syawir atau biasa disebut dengan musyawarah. Kegiatan kajian keilmuan ini adalah ciri khas turun temurun dari pola pembelajaran pondok pesantren salafiyah/ tradisional di Indonesia meski dalam teknis kegiatannya berbeda-beda antar pondok yang satu dengan yang lain.

Kegiatan *syawir* juga dilaksanakan di pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo sebagaimana penuturan Ust. Masrukhin selaku

kepala Madin Al-Munawaroh dalam sebuah wawancara dengan peneliti yang isinya :

Kegiatan syawir dilaksanakan di serambi masjid pondok Pesantren Darul Abror disaksikan oleh siapa saja yang berminat biasanya dari santri-santri kelas bawah. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri kelas akhir yang telah mumpuni dalam ilmunya, materi yang dimusyawarahkan adalah berkaitan dengan problematika fiqh terkini yang sering muncul di masyarakat.⁸⁰

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk melatih santri membiasakan kegiatan musyawarah dalam memecahkan setiap hal yang menyangkut kemaslahatan umum serta bagaimana cara mencapai mufakat bersama dalam suatu permasalahan. Hingga ketika santri telah purna studi dan terjun untuk hidup bersama masyarakat, mereka mampu untuk menjawab ataupun menjadi penengah saat terjadi problematika keagamaan dimasyarakat.

b. Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang baku, meski sudah berusia ratusan tahun namun metode ini masih tetap digunakan oleh lembaga pesantren salafiyah, salah satu diantaranya adalah seperti metode sorogan yang peneliti temukan di pondok pesantren Darul Abror.

Setiap santri menghadap kepada guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Guru membacakan dan

⁸⁰ (Hasil wawancara dengan Ka. Madin Al-Munawaroh, 18 Agustus 2016.)

menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya, atau kiyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.

Dalam wawancara dengan Ust. Nur Kholis selaku sekretaris pondok pesantren Darul Abror beliau menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan sorogan sebagai berikut :

Sorogan di pondok pesantren Darul Abror dilaksanakan setiap pagi sebelum pengajian kitab Ihya' Ulumiddin dimulai. Dibimbing oleh para senior pada tiap Asramanya yang bertempat di serambi asrama masing-masing.⁸¹

Kegiatan sorogan diikuti oleh siswa/ santri tingkat awal atau junior. Materi yang dipelajari sesuai dengan jenjang sekolah diniyah yang mereka ikuti, jenis materi yang siswa pelajari saat kegiatan sorogan berdasarkan arsip dokumentasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Daftar Jenis Materi Kajian Sorogan
Pondok Pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo⁸²

No.	Jenjang Kelas Diniyah	Materi Sorogan
1.	Shifir – 2 Ula	Sulamunajah, Ta'limul Muta'alim.
2.	3 Ula – 4 Ula	Fathul Qorib Mujib
3.	1 Wusto – Kelas akhir	Bebas

⁸¹ (Hasil Hasil wawancara dengan Ust. Nur Kholis selaku sekretaris pondok pesantren, 31 Agustus 2016)

⁸² (Dokumentasi pondok pesantren Darul Abror)

c. Bandongan

Pengajian bandongan sebagai salah satu bentuk tradisi pesantren salafiyah yang masih dijaga dan dilestarikan oleh pondok psantren Darul Abror dilaksanakn secara intens dan berkesinambungan. Hal ini telah dilaksanakan sejak Alm. KH. M. Thohir Syafi’I mendirikan pondok pesantren Darul Abror, hingga saat ini diteruskan oleh putra menantu beliau yaitu Ky. Agus Khoirul Aly. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, yang isinya :

Pengajian bandongan merupakan metode turun temurun, seolah tak bisa dipisahkan dan hal itu adalah ciri khas pondok peesantren salafiyah. Pengajian bandongan dipesantren Darul Abror berlangsung di masjid pesantren, yang pelaksanaanya dipimpin langsung oleh pengasuh.⁸³

Pengajian bandongan dipimpin langsung oleh pengasuh, yang tempat pelaksanaanya berpusat di masjid pondok pesantren. Kitab yang menjadi bahan kajian adalah kitab-kitab Islam klasik karangan ulama’ terdahulu, bila suatu kitab/ fan ilmu telah selesai dikhatamkan maka dilakukan musyawarah bersama santri untuk mengkaji judul kitab yang lain. Pengajian bandongan santri putri dilaksanakan dengan menggunakan mini speaker yang disambungkan dari masjid putra ke mushola putri.

Kegiatan pengajian bandongan dilaksanakan di pondok pesantren Darul Abror pada saat setelah sholat lima waktu dengan jadwal sebagaimana tabel berikut ini.

⁸³ (Hasil wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, 13 Agustus 2016)

Tabel 4.7
Jadwal Kegiatan Pengajian Bandongan⁸⁴
Pondok Pesantren Darul Abror
Sukorejo – Bangorejo – Banyuwangi

No.	Nama Kitab	Waktu dan Tempat
1	- Ta'limul Muta'alim, - Tafsir An-Nawawi, - Ihya' Ulumiddin	(05.30 WIB s/d 07.15 WIB) Di Masjid Pesantren
2	- Maudhotul Mu'minin - Shohih Bukhori	(12.15 WIB s/d 13.15 WIB) Di Masjid Pesantren
3	- Bughyatul Murtasyidin - Ihya' Ulumiddin	(15.45 WIB s/d 16.30 WIB) Masjid Pesantren
4	- Tafsir Jalalain	(18.30 WIB s/d 19.15 WIB) Masjid Pesantren
5	- Al- Hikam	(21.30 WIB s/d 22.00 WIB) Asrama Asy-Syafi'iyah

d. Wetonan

Wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau di depan kiyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

Di pondok pesantren Darul Abror kegiatan pengajian sistem wetonan dilaksanakan saat berada dikelas diniyah pada masing-masing jenjang untuk menyampaikan materi-materi pelajaran.

⁸⁴ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly dengan hasil kutipan sebagai berikut :

Metode yang digunakan para ustadz untuk menyampaikan materi pelajaran di tiap jenjang kelas diniyah di pondok pesantren Darul Abror adalah wetonan.⁸⁵

Hal tersebut di benarkan dan dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan Ust. M. farkhan saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau yang isinya :

Kami menggunakan metode wetonan untuk mengajar para santri di madrasah diniyah Al-Munawaroh. Metode tersebut diajarkan oleh para ustadz senior serta alumni, selain itu metode wetonan juga lebih cocok dan mudah untuk dilaksanakan dari pada metode-metode pembelajaran lain.⁸⁶

Kegiatan pengajian diniyah di pondok pesantren darul abror dilakukan oleh santri. Namun ada pula alumni yang telah berkeluarga ikut serta mengajar dalam madrasah diniyah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan beberapa data penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Bentuk temuan tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Temuan Penelitian

No.	Fokus Masalah	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror	Tradisi sosial yang dilakukan pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo terwujud dalam bentuk kegiatan <i>ro'an</i> ,

⁸⁵ (Hasil wawancara dengan Ky. Agus Khoirul Aly, 13 Agustus 2016)

⁸⁶ (Hasil wawancara dengan Ust. M Farkhan, 20 Agustus 2016).

		<p>c. <i>Bandongan</i></p> <p>Pengajian bandongan adalah metode penterjemahan kitab bahasa asing yang diikuti oleh setiap santri yang telah memenuhi persyaratan, pelaksanaannya di dalam masjid pesantren. Jenis kitab yang dikaji sesuai jadwal yang telah ditentukan.</p> <p>d. <i>Wetonan</i></p> <p>Pengajian wetonan adalah bentuk kegiatan kuliah, pelaksanaannya berlangsung saat kegiatan sekolah diniyah dilaksanakan. Hampir seluruh kegiatan sekolah diniyah menggunakan metode pengajian <i>wetonan</i>. Wetonan adalah metode yang paling mudah untuk dilakukan dan mudah untuk dipelajari seiring dengan silih bergantinya guru/ustadz.</p>
--	--	--

C. Pembahasan Temuan

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memadukannya dengan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang ditemukan baik melalui dokumentasi, observasi dan interview dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil

penelitian tersebut dilakukanlah analisa temuan yang ada dengan kajian teori yang telah dikemukakan diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi Sosial Pondok Pesantren Darul Abror

Tradisi sosial yang dilakukan pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo adalah bentuk miniatur dari kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Setiap hal yang dilakukan dalam pesantren bersifat alamiah tanpa perencanaan sistematis dan struktur sebelumnya. Hal ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal modern pada umumnya, dimana dalam setiap kegiatan didahului dengan serangkaian prosedur yang mengikat hingga terkadang hanya mengesankan keformalan acara kegiatan tersebut tanpa adanya nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

Salah satu bentuk tradisi sosial yang dilaksanakan di pondok pesantren darul abror adalah kegiatan ro'an yang merupakan bentuk pembelajaran kepedulian sosial. Pondok pesantren menyadari bahwa gotong royong adalah budaya Indonesia yyang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan patut untuk tetap dilestarikan. Kegiatan gotong royong di pondok pesantren Darul Abror berguna untuk mengajarkan nilai luhur bangsa utamanya yang terkandung dalam pancasila sila ke tiga, meski tiap santri memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, mereka diajarkan untuk tetap menjunjung tinggi asas persatuan. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh binti ma'unah bahwa hubungan antar

santri tidak pernah membedakan status sosial⁸⁷, tak memandang anak pejabat ataupun kiyai semuanya berbaur dalam satu kegiatan yang sama dengan porsi pekerjaan yang sama rata. Dengan ini terciptalah kerukunan antar santri dan masyarakat disekitar pesantren.

Dalam kegiatan ro'an atau gotong royong ini terselip nilai religius tentang penerapan salah satu perintah syari'at agama Islam yaitu untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Kegiatan ro'an memiliki unsur kebaikan didalamnya, karena tidak mungkin bila kegiatan ro'an bertujuan bukan untuk kepentingan masyarakat dan santri dan tidak mungkin pula kegiatan ro'an yang dilaksanakan bertujuan untuk hal-hal yang berdampak pada keburukan.

Adapun dalam menjalankannya ada perasaan saling ridho dan ikhlas dalam setiap jiwa santri pondok pesantren yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan. Semua hal yang dilakukan hanya untuk mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT. Tanpa mengharapkan imbalan apapun, inilah nilai luhur yang terkandung dalam setiap kegiatan sosial di pondok pesantren.

Selain ro'an adapula tradisi ta'zir yang didalamnya terkandung pelajaran untuk senantiasa taat dan patuh terhadap aturan. Secara garis besar ta'zir yang diberlakukan pada tiap pesantren hampirlah sama dengan mengambil dasar dari hukum Islam yang ketat, namun ada beberapa

⁸⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 136.

perbedaan dalam aplikasi bentuk hukuman yang diberikan sesuai dengan khazanah budaya masyarakat yang ada.

Ta'zir bertujuan untuk memberi pelajaran, yang pesan intinya adalah untuk menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada *jarimah* atau dengan kata lain membuatnya jera dan tidak kembali mengulangi kesalahannya. Hingga terciptalah ketertiban dalam lingkungan pesantren tanpa harus menciderai ataupun melukai para santri, itulah sikap luhur yang senantiasa dijaga oleh pesantren salafiyah.

Bila kita amati dengan seksama penerapan ta'zir dalam beberapa pesantren sangatlah unik untuk kita kaji seperti hukuman potong rambut, pengajian, direndam dalam kolam renang dan berbagai macam bentuk hukuman lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruswan Thoyib bahwa hukuman takzir memang tidak ditentukan oleh Allah SWT didalamnya tidak terdapat had atau kafarah namun hanya sebuah *treatment* untuk memberikan pelajaran kepada orang lain demi kemaslahatan umat. Semua hukuman bertujuan untuk mendidik siswa dan bukan untuk menciderai.

Bentuk lain dari tradisi sosial di pondok pesantren Darul Abror adalah kegiatan tasyakuran yang mengandung nilai-nilai luhur religius dan sosial. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Abror, kegiatan tasyakuran adalah tradisi pesantren yang tujuannya untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada

manusia. Bila kita amati secara seksama dalam penerapannya, kegiatan tasyakuran termasuk dalam ajaran agama yang diasosiasikan dengan aspek kemasyarakatan didalamnya terdapat pesan religius dan pesan moral.

Unsur realisme yang terkandung dalam kegiatan tasyakuran adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalin sikap kekeluargaan terhadap masyarakat. Namun ada nilai lain yang terkandung didalamnya yakni rasa kebersamaan dan sukacita yang akan kita temui saat perayaan tasyakuran berlangsung hal tersebut.

Adapun sebenarnya kegiatan tasyakuran yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Darul Abror memiliki banyak manfaat dan nilai-nilai penting lain yang berguna bagi santri dan masyarakat meski tidak secara langsung tergambar dalam kegiatan dan dapat dirasakan seketika. Adanya hubungan antara manusia dengan manusia serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam kegiatan tasyakuran merupakan salah satu contohnya.

Tetap terjaganya khazanah tradisi di pondok pesantren Darul Abror tidak lain adalah karena upaya yang dilakukan oleh pengasuh sekaligus dukungan dari alumni serta masyarakat sekitar pesantren.

2. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren Darul Abror

Ilmu dan pengetahuan adalah jalan untuk menuju kebenaran, dengan ilmu manusia menjadi tahu serta mengerti siapa dirinya dan apa tugas yang harus dilaksanakannya saat hidup di dunia. Dengan ilmu dan

pengetahuan manusia menjadi tahu tujuan hidup yang sebenarnya dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut dengan sempurna.

Pondok pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo adalah lembaga pendidikan yang menjadi pusat kajian keIslaman, didalamnya diajarkan berbagai cabang pengetahuan Islam dengan tujuan untuk mencetak kader-kader penerus bangsa yang bermartabat, berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.

Meski perkembangan teknologi pendidikan semakin berkembang pesat saat ini, Pondok pesantren Darul Abror tetap dengan setia menjunjung tinggi dan melestarikan khazanah tradisi keilmuan yang ada di pesantren salafiyah. Banyak pondok pesantren yang telah bermetamorfosis menjadi pesantren modern dengan menambahkan lembaga pendidikan formal serta mengajarkan materi-materi pelajaran sekuler namun hal itu tak membuat pondok pesantren Darul Abror gelisah dan berusaha untuk mengikuti jalan yang diambil pesantren modern.

Hal ini tidak lain karena komitmen yang dipegang oleh segenap pengurus pesantren seperti yang terkandung dalam tujuan pendirian pondok pesantren Darul Abror yaitu sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman.⁸⁸

Wujud pelestarian tradisi pesantren tersebut adalah penyelenggaraan kajian-kajian kitab kuning klasik karya ulama' dan

⁸⁸ (Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror)

ilmuan muslim terdahulu dan penggunaan metode-metode pembelajaran klasikal pesantren salafiyah (*Sorogan, Wetonan, Bandongan dan Musyawarah*).

Dalam kegiatan pengajian, tiap materi yang dipelajari santri memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yang tidak lain bertujuan untuk memudahkan santri menguasai beberapa cabang ilmu secara langsung dalam tiap jenjang kelas. Sebagaimana terdapat hubungan antara mempelajari cabang ilmu gramatika bahasa arab *ilmu alat* (nahwu dan shorof) yang kemudian digunakan santri untuk mempelajari kitab-kitab klasik yang memiliki jenjang lebih tinggi secara mandiri seperti ilmu fiqh, tasawuf maupun tauhid. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya kitab klasik tersebut masih menggunakan tulisan yang menggunakan bahasa aecara keseluruhan.

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren salafiyah dan seolah telah menjadi corak khas pesantren diIndonesia adalah kesamaan dalam pemilihan jenis kitab klasik rujukan. Utamanya bagi pesantren yang memiliki madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah, jenis kitab klasik yang dikaji adalah *Ihya' Ulumiddin* (tasawuf), *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim* (hadits), *Fathul Qorib Mujib* dan *Fathul Mu'in* (fiqh), serta beberapa jenis kitab lainnya.

Kajian yang dilakukan terhadap kitab-kitab tersebut dilakukan secara berkesinambungan artinya pengajian yang didalamnya membahas

kitab tersebut dilakukan secara intens, bila mana kitab tersebut telah berhasil dikhatamkan maka akan dimulai kembali kajian dengan kitab yang sama dari awal. Karena posisi kitab-kitab klasik tersebut seolah tidak dapat tergantikan oleh kitab-kitab yang lain dengan cabang ilmu yang sama. Kajian terhadap jenis kitab tersebut dilakukan secara berulang hingga menimbulkan kesan dan kuatnya makna materi kitab tersebut dalam jiwa setiap santri.

Bentuk dari pelestarian tradisi keilmuan juga terwujud dalam kegiatan sorogan, wetonan, bandongan dan musyawarah. Metode sorogan dilakukan secara *face to face* antara guru dan murid. Guru dalam hal ini akan lebih mudah untuk mengawasi murid dan siswa akan lebih seksama dalam mempelajari materi pelajaran hal ini pulalah yang dirasakan oleh pondok pesantren Darul Abror.

Kegiatan wetonan dan bandongan menuntut santri untuk dapat meterjemahkan, mendengarkan serta menuliskan kembali apa yang disampaikan oleh guru/ Kyai⁸⁹, hal ini memerlukan keterampilan khusus yaitu menyimak dan menulis. Ada unsur penggunaan indra pendengaran dan gerka motorik yang dilakukan secara bersama. Namun bentuk pembelajaran ini sangat efektif untuk dilakukan untuk siswa yang baru mempelajari materi pelajaran/ siswa baru.

⁸⁹ Maschan Ali Moesa, *Nasionalisme Kiyai* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 96.

Bentuk pembelajaran musyawarah yang dilakukan secara mandiri oleh santri, dimana kiyai hanya berperan sebagai pentashih (pengawas), musyawarah merupakan sarana dakwah dimana kemandirian dan kreatifitas santri akan diuji, mental mereka akan dibangun secara bertahap agar berani menyampaikan pendapat di depan publik, selain itu santri diajarkan untuk dapat menghargai perbedaan pendapat dan acara penyelesaiannya.

Semua bentuk kegiatan yang telah disebutkan diatas memanglah baik dan luhur tujuannya namun dalam praktiknya semua perkara tak akan berjalan dengan mudah dan lancar, pastilah ada halangan ataupun hambatan yang berasal dari dalam ataupun yang berasal dari luar. hal inilah yang dialami oleh pondok pesantren Darul Abror di saat ini dan banyak lembaga pendidikan Islam tradisional lain di Indonesia. Kegiatan dan tradisi keIslaman yang bercorak salafiyah dinggap ketinggalan zaman dan tidak terbarukan sehingga lembaga pendidikan tradisional mengalami krisis kepercayaan dalam masyarakat.

Untuk mampu mendapatkan namanya kembali di hati masyarakat, pondok pesantren Darul Abror harus melakukan evaluasi dan inovasi dalam berbagai bidang, dengan menerapkan model pendidikan yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan tradisi dan nama aslinya sebagai lembaga pendidikan pesantren dengan corak salafiyah.

Diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidangnya, karena selama ini tenaga pendidik yang mengajar dalam pondok pesantren adalah alumni dan masyarakat sekitar yang dengan sukarela mengabdikan untuk lembaga pesantren. Mungkin akan beda hasilnya bila ada tenaga pendidik yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga lain, yang akan membawa inovasi baru yang dapat diadopsi untuk kemajuan pesantren.

Menegaskan kembali bahwa pondok pesantren Darul Abror adalah pondok pesantren bercorak salafiyah yang patut untuk diperhitungkan. Pondok pesantren Darul Abror pernah melewati masa kejayaannya pada era 90-an karena pada saat itu ada \pm 1000 orang santri yang berstatus mukim/menetap untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Abror.⁹⁰ Hal ini amat disayangkan bila suatu saat nanti lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren Darul Abror punah dan hanya meninggalkan nama dalam catatan sejarah kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat diambil intisari bahwa upaya pemeliharaan tradisi pesantren salafiyah oleh pondok pesantren Darul Abror merupakan upaya kongkret ulama' untuk tetap mempertahankan ciri khas pesantren salafiyah agar tetap menjadi tradisi budaya keilmuan asli Indonesia yang mencerminkan kearifan budaya lokal dan tidak punah tergerus perkembangan zaman.

⁹⁰ (Hasil wawancara dengan Bapak Khayyul Fathony, alumni PP. Darul Abror Th. 1995., 09 September 2016)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diuraikan seluruh uraian skripsi yang membahas tentang Tradisi Pondok Pesantren Salafiyah di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abror Bangorejo Banyuwangi), maka akhirnya penulis ingin menyimpulkan serta memberikan saran-saran seperlunya yang dirangkai dengan kata penutup akhir skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tradisi sosial dan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Abror adalah warisan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh warga pesantren.

Bentuk tradisi sosial yang masih dijaga adalah *ro'an*, *ta'zir* serta tasyakuran, dan bentuk tradisi keilmuan yang masih dipertahankan adalah kajian kitab islam klasik, pengajian *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* serta musyawarah.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Tradisi sosial pondok pesantren Darul Abror adalah hasil asosiasi kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang terwujud dalam kegiatan *ro'an*, *ta'zir* dan tasyakuran yang pelaksanaannya tidak hanya melibatkan santri namun juga warga disekitar pesantren dan alumni. Hal ini bertujuan agar santri tidak lupa akan perannya sebagai bagian dari masyarakat.

- b. Tradisi keilmuan pesantren salafiyah yang masih dilaksanakan oleh pondok pesantren Darul Abror adalah kesinambungan kajian kitab-kitab Islam klasik yang dilakukan secara intens serta penggunaan metode pembelajaran tradisional. Nilai luhur yang terkandung didalamnya yaitu pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik yang tetap terjaga keaslian dan kemurniannya. Kajian tersebut diselenggarakan oleh segenap santri dengan bimbingan pengasuh dan alumni pondok pesantren Darul Abror.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh

Hendaknya pengasuh melakukan perbaikan yang seksama utamanya dalam segi perbaikan mutu manajemen dan kualitas pendidikan.

Dengan melatih sumber daya manusia yang ada untuk lebih berkompeten dalam bidangnya. Selain itu perlu adanya sosialisasi dan pendekatan yang lebih intens kepada masyarakat tentang eksistensi pesantren. Upaya tersebut merupakan tuntutan realitas untuk tetap menjaga eksistensi pondok pesantren Darul Abror di tengah perkembangan zaman.

2. Ustadz/ guru

Para guru hendaknya lebih meningkatkan lagi kedisiplinan ilmu untuk terus memberikan kontribusi pendidikan yang lebih baik dalam segi ilmu agama agar menjadi suri tauladan yang baik bagi santri dan murid-muridnya.

3. Santri

Santri/ murid hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dengan cara belajar yang lebih giat dan hendaknya mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

4. Wali santri

Hendaknya orang tua/ wali santri lebih menekankan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren karena dapat membentengi mereka dengan Ilmu Agama, demi menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang dapat membawa pengaruh negatif dalam kehidupan.

5. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat ikut serta lebih aktif dalam pemberdayaan pondok pesantren salafiyah, dan menjadikan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan bagi putra-putrinya karena pondasi pertama yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan agama dan akhlak yang baik.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abd. Halim. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atho', Ahmad. 2013. "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam Jurnal Pusaka Volume I No. 1. Malang: STAI Al-Qolam: 23-25.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Barton, Greg. 2006. *Biografi Gus Dur "The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid"*. Yogyakarta : LkiS.
- Bashori, Ruchman. 2008. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Jakarta: Inceis
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Kencana Pradana Media
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Khusnurridlo, M. Sulthon . 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam perspektif Global*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo.
- Mahfud, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur
- Masruroh, Ninik & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Pesantren*. Yogyakarta : Teras.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moesa, Maschan Ali. 2007. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LKiS
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mujib, Muhammad Abdul. dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rafik, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global*. Jember : STAIN Jember Press
- Ruswan, Thoyib. Dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soeharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*. Jakarta : LP3S.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM
- Tim Penyusun. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam Krisis moralisme masyarakat modern*. Yogyakarta : IRCiSoD

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Khafidul Fahmi
NIM : 084 121 204
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil dari penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 5 Januari 2017

Yang bertanda tangan



A. Khafidul Fahmi
NIM. 084121204

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Tradisi Pondok Pesantren Salafiyah Di Tengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abror Bangorejo Banyuwangi)	Bentuk tradisi pesantren salafiyah	1. Tradisi Sosial 2. Tradisi Keilmuan	- Gotong royong / Ro'an - Ta'zir / hukuman. - Mayoran / tasyakuran - Pengajian sorogan. - Pengajian bandongan. - Pengajian wethonan. - Syawir / musyawarah	1. Informan - Santri - Kiai - Kepala Madrasah - Ustadz - Masyarakat sekitar 2. Dokumentasi 3. Literatur Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 2. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Metode analisis data menggunakan analisa <i>deskriptif-reflektif</i> 5. Metode keabsahan data menggunakan <i>Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.</i>	A. Pokok Masalah Bagaimana tradisi pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern? B. Sub Pokok Masalah 1. Bagaimana tradisi sosial pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern?. 2. Bagaimana tradisi keilmuan pondok pesantren salafiyah Darul Abror Bangorejo Banyuwangi ditengah arus perubahan pendidikan modern?.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis pondok pesantren Darul Abror
2. Kegiatan santri pondok pesantren Darul Abror
3. Pelaksanaan tradisi sosial santri pondok pesantren Darul Abror
4. Pelaksanaan tradisi keilmuan santri pondok pesantren Darul Abror
5. Kondisi santri dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Abror
6. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Abror.
7. Jadwal materi pengajian sorogan santri.

B. Pedoman Interview/ Wawancara.

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Abror?
2. Bagaimana gambaran umum kondisi pondok pesantren Darul Abror?
3. Bagaimana bentuk kurikulum pondok pesantren Darul Abror?
4. Apa saja tradisi sosial pesantren salafiyah yang masih dipertahankan di pondok pesantren Darul Abror ?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi sosial di pondok pesantren darul abror?
6. Apa saja tradisi keilmuan yang ada di pondok pesantren Darul Abror dan bagaimana pelaksanaannya?

C. Pedoman Dokumentasi

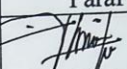
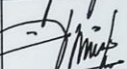
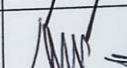
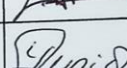
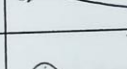
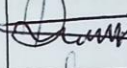
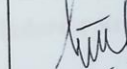
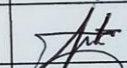

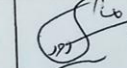
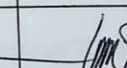
1. Denah pondok pesantren Darul Abror
2. Struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Abror.

3. Struktur seksi kepengurusan bidang.
4. Struktur kepengurusan pondok pesantren putri Darul Abror.
5. Struktur kurikulum pondok pesantren Darul Abror.
6. Daftar dewan asatidz pondok pesantren Darul Abror.
7. Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Darul Abror.
8. Tujuan pendirian pondok pesantren Darul Abror.
9. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Abror.
10. Visi dan Misi pondok pesantren Darul Abror
11. Jadwal pengajian Bandongan.



Jurnal Kegiatan Penelitian

Nama : A. Khafidul Fahmi
 NIM : 084121204
 Judul Kegiatan : Tradisi Pesantren Salafiyah Darul Abror Banyuwangi
 Tempat Kegiatan : Pondok Pesantren Darul Abror Sukorejo – Banyuwangi

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	12 Agustus 2016	Silaturahmi kepada pengasuh serta Menyerahkan surat izin penelitian.	
2	13 Agustus 2016	Interview dengan pengasuh tentang gambaran kondisi pesantren Darul Abror secara global.	
3	15 Agustus 2016	Interview dengan kepala pengurus yayasan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Abror.	
4	15 Agustus 2016	Interview dengan pengurus yayasan tentang letak geografis Pondok pesantren Darul Abror.	
5	18 Agustus 2016	Interview dengan kepala madrasah Diniyah tentang Sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren Darul Abror.	
6	20 Agustus 2016	Interview dengan ustadz tentang karakteristik pondok pesantren Darul Abror.	
7	23 Agustus 2016	Interview tentang kondisi santri pondok pesantren Darul Abror.	
8	26 Agustus 2016	Interview dengan kepala keamanan tentang takzir di pondok pesantren Darul Abror.	
9	27 Agustus 2016	Interview dengan santri tentang kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Abror.	
10	31 Agustus 2016	Interview dengan pengurus yayasan tentang tradisi santri pondok pesantren Darul Abror.	
11	10 September 2016	Membuat surat keterangan selesai penelitian.	

Sukorejo, 10 September 2016

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror
 Ds. Sukorejo Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi




Ky. Agus Khoirul Aly

DOKUMENTASI FOTO PONDOK PESANTREN DARUL ABROR



Pintu Utama Pondok Pesantren



**Alm. KH. M. Thohir Syaff'i
(Pendiri PP. Darul Abror)**



Sebagian Santri PP. Darul Abror



Ro'an Kebersihan Kolan Renang



Tasyakuran Santri



Kegiatan Ro'an Pembangunan



Kegiatan Sorogan



Penagjian Bandongan



Kegiatan Musyawarah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Jember, 11 Agustus 2016

Nomor : B.1349/In.20/3.a/PP.009/08/2016
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : A. Khafidul Fahmi
NIM : 084 121 204
Semester : IX
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di pondok pesantren Darul Abror. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kyai/ Pengasuh Pondok Pesantren
2. Kepala Madrasah Diniyah
3. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“ TRADISI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH ARUS PERUBAHAN PENDIDIKAN MODERN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR BANGOREJO BANYUWANGI)”.

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP.197106121060410017



مؤسسة العمداء الإسلامية دار الأبرار

YAYASAN PONDOK PESANTREN

“DARUL ABROR”

Akte Notaris : RADEN MAS SOEDIARTO SOENARTO,S.H.,SpN

NOMOR AHU-0016124.AH.01.04.Tahun 2015

Jln. Raya Pemuda No. 19 Dusun Sukorejo Rt 02 Rw 02 Ds. Sukorejo - Kec. Bangorejo - Kab. Banyuwangi - Jawa Timur
Hp : 081252081478

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini. Pondok Pesantren Darul Abror, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : A. Khafidul Fahmi

NIM : 084 121 204

Fakultas/ Prodi : FTIK/ PAI

Semester : IX/ Sembilan

Telah mengadakan penelitian di pondok Pesantren Darul Abror mulai tanggal 12 Agustus sampai 10 September 2016. Dengan judul skripsi :

“Tradisi Pesantren Salafiyah ditengah Arus Perubahan Pendidikan Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abror Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi) “

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 10 September 2016

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror
Ds. Sukorejo Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi



Agus Khoirul Aly
Ky. Agus Khoirul Aly



A. Khafidul Fahmi. Lahir di Banyuwangi, 10 Juni 1994.

Ditempat kelahirannya penulis mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Nahdlatul Ummah Banyuwangi, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Pesanggaran, setelah lulus penulis melanjutkan

studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam sekaligus mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Setelah lulus dari SMK Darussalam, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Semasa menjadi mahasiswa penulis pernah tercatat aktif dalam beberapa organisasi diantaranya; Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI, Paduan Suara Mahasiswa (PSM) IAIN Jember, Remaja Masjid Al- Baitul Amin Jember.

IAIN JEMBER